



**KOSAKATA MELAYU
DALAM NASKAH SUNDA KUNO:
DESKRIPSI DAN
DAMPAK HOMONIMI**

ektorat
ayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

401.99928

MIY
K

**KOSAKATA MELAYU
DALAM NASKAH SUNDA KUNO:
DESKRIPSI DAN
DAMPAK HOMONIMI**

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



**KOSAKATA MELAYU
DALAM NASKAH SUNDA KUNO:
DESKRIPSI DAN
DAMPAK HOMONIMI**

**Mimin Rukmini
Idat Abdulwahid
Cece Sobarna
Damilah**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Suryo Handono

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yuliati, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.232 24

RUK Rukmini, Mimin; Idat Abdulwahid; Cece Sobarna;
k Damilah.

Kosakata Melayu dalam Naskah Sunda Kuno: Deskripsi dan Dampak Homonimi--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.-- x + 78 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 004 5

1. BAHASA SUNDA-PENGARUH BAHASA MELAYU

KATA PENGANTAR **KEPALA PUSAT PEMBINAAN** **DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau se-kurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Kosakata Melayu dalam Naskah Sunda Kuno: Deskripsi dan Dampak Homonimi* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Barat tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Mimin Rukmini, Idat Abdulwahid, Cece Sobarna, dan Damilah saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Kosa Kata Melayu dalam Naskah Sunda Kuno: Deskripsi dan Dampak Homonimi ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Barat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi semantik selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.4 Kerangka Teori	5
1.5 Metode dan Teknik	6
1.6 Populasi dan Sampel	6
Bab II Kajian Teori	7
2.1 Naskah dan Tradisi Sunda	7
2.2 Deiksis	8
2.3 Deiksis (Nama Diri) di Dalam Naskah	10
2.3.1 Deiksis Diri dan Peristiwa	11
2.3.2 Nama Tempat dan Pronomina Demonstratif	14
2.4 Homonimi dan Polisemi	15
2.5 Kata Kuno, Usang, dan Arkais	22
Bab III Deskripsi dan Dampak Homonimi	24
3.1 Pembuka	24
3.1.1 Kosakata Melayu	25
3.1.1.1 Nomina	25
3.1.1.1.1 Nomina Bernyawa	25
3.1.1.1.2 Nomina Tak Bernyawa	26
3.1.1.2 Verba	30
3.1.1.2.1 Verba Dinamis	30
3.1.1.2.2 Verba Statif	33

3.1.1.3 Adjektiva	34
3.1.1.3.1 Adjektiva Kualitatif yang Bertaraf	34
3.1.1.3.2 Adjektiva Klasifikatoris Tak Bertaraf	36
3.1.1.4 Adverbia	36
3.1.1.5 Pronomina	37
3.1.1.6 Numeralia	38
3.1.1.7 Preposisi	38
3.1.1.8 Artikel	39
3.1.2 Kesamaan dan Kemiripan Kosakata Melayu	40
3.1.2.1 Kosakata Melayu Sama Bentuk dengan Kosakata Sunda	43
3.1.2.2 Kosakata Melayu Mirip Bentuk dengan Kosakata Sunda	50
3.1.2.3 Kosakata Melayu Sama Bentuk dengan Kosakata Indonesia	51
3.1.2.4 Kosakata Melayu Mirip Bentuk dengan Kosakata Indonesia	59
3.1.3 Homonimi dalam Kosakata Melayu	60
3.1.3.1 Homofon	61
3.1.3.2 Homograf	62
3.1.4 Kata Kuno, Usang, dan Arkais	65
Bab IV Penutup	67
4.1 Simpulan	67
4.2 Saran	67
Daftar Pustaka	68
Kamus Acuan	70
Lampiran	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengkajian terhadap naskah Sunda Kuno saat ini belum begitu banyak dilakukan bila dibandingkan dengan jumlah naskah yang ada. Jumlah naskah yang ada dapat diteliti di museum, perpustakaan, dan koleksi pribadi yang tersebar luas di seluruh Jawa Barat. Dokumentasi dan inventarisasi hasil susastra yang menjadi koleksi pribadi itu belum dikaji secara tuntas.

Pengkajian naskah secara filologis masih terbatas pada kepentingan ilmu itu sendiri. Penelusuran unsur-unsur lain dari sisi naskah masih terbatas pada edisi dan kritik naskah pada naskah tertentu. Penelitian secara linguistik belum begitu banyak dilakukan. Padahal, naskah dapat diteliti dari segi linguistik, misalnya kajian tentang dialek temporal atau kajian bahasa naskah yang mencerminkan bahasa pada zamannya (terikat secara temporal). Pada kesempatan ini dilakukan penelitian kosakata Melayu yang terdapat dalam naskah Sunda Kuno. Kosakata dikaji melalui deskripsi dan dampak homonimi (homofon dan homografi). Di samping itu, dipertimbangkan pula kosakata dalam hubungannya dengan polisemi.

Naskah Sunda Kuno ditulis dengan huruf pegon dan sebagian sudah ditransliterasi ke dalam huruf Latin. Data dalam penelitian ini adalah naskah Sunda Kuno yang ditulis dengan huruf Latin, yaitu *Wawacan Sajarah Galuh*, *Tjarita Parahiangan*, *Siksakandang Kare-sian*, dan *Lutung Kasarung*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda pada zamannya.

Studi bahasa di dalam penelitian ini erat kaitannya dengan salah satu unsur bahasa, yakni kosakata. Kosakata erat pula kaitannya dengan peristiwa budaya karena melalui bahasa (kosakata) manusia menunjuk

dunianya. Dunia ini penuh dengan nama yang diberikan oleh manusia. Nama merupakan kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa. Peristiwa yang telah terjadi dikatakan sejarah. Sejarah berarti pula silsilah atau asal usul (keturunan). Silsilah dan peristiwa merupakan dua unsur yang selalu hadir di dalam sejarah.

Manusia pandai memanfaatkan penggunaan bahasa, baik secara fungsional dan mendasar maupun melalui majas dan gaya bahasa. Manusia dapat menghayati segi keindahan melalui kata-kata dan mengembangkan lebih lanjut sebagai sistem lambang yang majemuk sesuai dengan kemampuannya untuk mengabstraksi realitas yang dikenalnya. Untuk menyatakan peristiwa yang benar-benar terjadi, manusia merangkai kosakata menjadi cerita dalam naskah. Rangkaian itu dapat menyatakan peristiwa yang dilebih-lebihkan, yang biasanya melalui hal-hal yang fantastis. Hal tersebut dilakukan, antara lain, demi nilai tambah bagi tokoh atau peristiwa yang terjadi pada saat itu. Oleh karena itu, pakar sejarah menyebutnya sebagai historiografi tradisional.

Peristiwa dapat berupa situasi yang dinamis atau statis. Peristiwa yang statis dapat pula dikatakan sebagai keadaan (resultatif). Sejarah sebenarnya merupakan peristiwa yang statis (terjadi pada masa lampau). Demikian pula naskah yang memuat cerita/sejarah selalu menggambarkan kejadian masa lampau. Di dalam kenyataannya kosakata yang menggambarkan keadaan dihasilkan melalui proses. Setiap kata yang memuat nama diri di dalam naskah memiliki hubungan dengan peristiwa tertentu.

Peristiwa, lokasi, identifikasi, orang, objek, proses, atau kegiatan yang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu di dalam ilmu bahasa (linguistik) disebut deiksis (penunjukan) (Lyons, 1977; Djajasudarma, 1985; 1990). Upaya deiksis yang akan diperikan di dalam penelitian ini menyangkut kosakata nama diri yang dihubungkan dengan peristiwanya. Nama diri berupa identifikasi orang (tokoh) melalui peristiwa. Nama diri yang hadir di dalam naskah berupa kosakata khusus tokoh-tokoh yang memiliki wibawa sebagai

pemimpin kharismatis demi penghargaan terhadap tokoh-tokoh tersebut. Peristiwa yang dianggap memiliki nilai tambah atas kepemimpinannya menjadi ciri (identifikasi) tokoh tersebut.

Media yang digunakan di dalam historiografi tradisional di Jawa Barat, antara lain, berupa *wawacan* dan *babad*. *Wawacan* dilihat dari asal katanya *waca* (semivokal /w/ berubah menjadi /b/) adalah puisi kisah yang menyajikan rangkaian peristiwa sejarah, baik modern maupun lama. Dalam *wawacan* masih dipertahankan makna asosiatif 'baca' karena *wawacan* biasanya dibaca (dalam arti ditembangkan). Kata *babad* berhubungan dengan makna 'merambah' (pohon-pohon, semak belukar, rumput, dsb. lihat *babat* dalam KBBI).

Berdasarkan pengertian tersebut, baik *babad* maupun *wawacan* dianggap sejarah (dalam pengertian sejarah penyusunan *wawacan* atau *babad* ataupun sejarah yang digarapnya) yang merupakan kisah masa lampau para leluhurnya atau peristiwa masyarakatnya yang tidak lepas dari pengaruh cerita kesusastraan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Hal itu dimaksudkan untuk memberi nilai tambah bagi watak pemimpinnya atau untuk memberi warna nilai budaya yang dilakukan dan dialami para tokoh dan masyarakat sehingga mengakibatkan adanya varian di dalam sejarah yang lazim dinamakan karya sastra sejarah.

Paparan tersebut sangat bermanfaat bagi penelusuran kosakata dan makna yang dimilikinya. Kosakata yang digunakan di dalam naskah dapat berupa kosakata bahasa Sunda, Melayu, Sanskerta, atau Jawa Kuno, dan digunakan secara campuran. Campuran penggunaan kosakata itu belum diteliti secara kuantitatif. Akan tetapi, bahasa maksimnya jelas bahasa Sunda. Oleh karena itu, kosakata bahasa Sunda lebih dominan. Bahasa Sunda Kuno yang digunakan adalah bahasa Sunda standar (masih dimengerti) oleh masyarakat Sunda sekarang. Bahasa Sunda standar (*Lulugu*) adalah bahasa Sunda yang digunakan di Bandung dan sekitarnya (Priangan). *Lulugu* diresmikan pada tahun 1912. Bahasa Sunda di dalam naskah Sunda Kuno masih dapat

dipahami oleh penutur asli Sunda meskipun kosakatanya berupa kosakata kuno, usang, dan/atau arkais. Jenis kosakata Melayu akan diperikan di dalam penelitian ini yang berhubungan dengan dampak homonimi dan juga hubungannya dengan polisemi.

1.2 Masalah

Sejumlah masalah yang telah disebutkan dapat digarap melalui penelitian dengan naskah sebagai sumber datanya. Di samping masalah tersebut, garapan lain yang ikut memegang peranan bagi naskah itu sendiri adalah garapan secara filologis (fisik, isi, unsur genetis). Naskah dapat digarap dari berbagai segi, baik segi sejarah, susastra, maupun linguistik.

Di dalam penelitian ini garapan dibatasi pada kosakata Melayu yang terdapat naskah *Wawacan Sajarah Galuh, Tjarita Parahiangan, Siksakandang Karesian*, dan *Lutung Kasarung*. Kosakata Melayu yang mewarnai bahasa Sunda standar dideskripsikan dan dianalisis secara deskripsi secara komparatif dari segi kosakata itu dengan kosakata Sunda dan/atau Indonesia. Ciri homonimi dan dampaknya akan diperikan melalui analisis komparatif dari segi bentuk dan makna. Deskripsi kosakata Melayu di dalam penelitian naskah Sunda Kuno belum ada. Ada yang sudah menggarapnya, tetapi hanya merupakan studi kasus penulisan naskah (Djajasudarma, 1990).

Dampak terhadap homonimi antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dianggap sebagai akibat asal yang sama karena satu proto-Melayu. Tentang asal yang sama (proto-), tidak digarap di dalam penelitian ini. Akan tetapi, demi pemahaman bentuk dan makna yang sama atau bentuk yang sama tetapi maknanya berbeda harus dipahami karena asalnya sama, tetapi mengalami perubahan atau tidak mengalami perubahan pada bagian yang dipertahankan.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan

- (1) mendeskripsikan kosakata Melayu dalam naskah Sunda Kuno,
- (2) memilah kosakata Melayu yang homofon dan homograf,
- (3) memilah kosakata Melayu yang memiliki bentuk sama dan maknanya sama serta bentuknya sama tetapi maknanya berbeda, dan
- (4) mengkaji dampak homonimi dan hubungannya dengan polisemi.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda khususnya dan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia umumnya. Hasil penelitian ini pun diharapkan bermanfaat bagi data linguistik Indonesia. Bagi linguistik historis komparatif, penelitian ini sangat berguna untuk penelusuran kosakata dalam silsilah proto-Melayu atau Austronesia.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang dikembangkan oleh Lyons (1977) dan Djajasudarma (1993), terutama mengenai homonimi dan polisemi. Kosakata dalam hubungannya dengan naskah akan diterapkan teori Djajasudarma (1990). Nida (1974) digunakan untuk menganalisis hubungan polisemi dan homonimi. Tentang polisemi dan homonimi dipertimbangkan pula berdasarkan pendapat Ullmann (1963) dan Weinreich (1972) yang dikutip oleh Lehrer (1974).

Polisemi dan homonimi pengertiannya bertumpang tindih. Polisemi menunjukkan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna, misalnya kata *bisa* yang memiliki makna (1) 'dapat' dan (2) 'racun'. Homonimi adalah gejala kesamaan tulisan (bentuk) dan lafal dua kata yang berbeda, misalnya *likat* bermakna 'pekat', 'keruh' dan *likat* 'agak malu'. Oleh karena itu, ada pemahaman sehubungan dengan dampak homonimi bagi dua buah makna atau lebih yang dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama (homonimi 'sama bentuk/nama', homofoni 'sama bunyi', homograf 'sama tulisan'). Pemahaman tersebut dapat

dipertimbangkan dari teori yang digunakan di dalam penelitian ini.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menjaring data sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menggambarkan ciri-ciri kosakata Melayu yang terdapat dalam naskah Sunda Kuno. Data dijarah dengan teknik pengartuan yang kemudian disusun secara alfabetis. Teknik kajian komparatif bentuk kata digunakan untuk memahami perbandingan kosakata bahasa Sunda dengan kosakata Melayu.

Kosakata Melayu dianalisis berdasarkan bentuk (homograf) dan bunyi (lafal) homofon. Teknik kajian bagi homonimi dapat dipilah berdasarkan bentuk sama tetapi makna berbeda, atau bentuk sama dan makna sama. Mengenai bentuk dan makna dapat pula dianalisis melalui analisis hubungan polisemi dan homonimi. Pemerian kosakata Melayu dilakukan melalui pemilahan kelas kata.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah empat buah naskah Sunda Kuno, yaitu *Wawacan Sajarah Galuh*, *Tjarita Parahiangan*, *Siksakandang Karesian*, dan *Lutung Kasarung*. Sampel penelitian yang berupa kosakata Melayu diambil dari empat buah naskah itu. Data tulis digunakan di dalam penelitian ini. Kosakata Melayu yang ada dibandingkan dengan kosakata Melayu yang ada sekarang di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995).

Sampel dalam penelitian ini dijarah secara acak dari naskah Sunda Kuno *Wawacan Sajarah Galuh* (WSG), *Tjarita Parahiangan* (TP), *Siksakandang Karesian* (SK), dan *Lutung Kasarung* (LK). Keempat naskah yang digunakan ditulis dalam aksara Latin. Pembatasan pada empat buah naskah cetakan tersebut mengingat waktu penelitian yang terbatas.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Naskah dan Tradisi Sunda

Raja terbesar kerajaan Padjadjaran berdasarkan tradisi masyarakat Sunda adalah Prabu Siliwangi. Kosakata nama diri di dalam naskah selalu disertai unsur apositif atau deiksis. Prabu Siliwangi merupakan julukan terhadap Raja Sri Baduga Maharadja, Raja Padjadjaran yang memerintah selama 39 tahun (1482-1521). Tokoh ini di dalam naskah TP dikenal dengan nama Djajadewata (Sutaarga, 1984; Danasasmita, 1983-1984). Di samping itu, di daerah tertentu, bagi masyarakat Sunda, Prabu Siliwangi dikenal sebagai Raja Padjadjaran terakhir.

Tradisi masyarakat Sunda menyebutkan pula bahwa dua orang anak Prabu Siliwangi, yaitu Walangsungang dan Larasantang, pergi ke Mekah dan di sana mereka bertemu dengan Baginda Ali. Setelah memeluk agama Islam, Walangsungang kembali ke Cirebon (Jawa), Larasantang sendiri kawin dengan Raja Mesir. Perkawinan itu melahirkan Syarif Hidayatullah dengan julukan Sunan Gunung Djati (salah seorang penyebar agama Islam di Jawa). Syarif Hidayatullah dianggap sebagai raja pertama Cirebon dan Walangsungang hanya sebagai *Kuwu* 'lurah' (Ayatrohaedi, 1991).

Berdasarkan naskah *Tjarita Tjaruban Nagari* yang ditulis oleh Pangeran Aria Carbon pada tahun 1720 (Atja, 1986) Syarif Hidayatullah lahir pada tahun 1448; ia tiba di Cirebon pada tahun 1470. Walangsungang tidak lama kemudian menyerahkan kepemimpinan Cirebon kepada Syarif Hidayatullah. Isi berbagai naskah yang memuat nama-nama raja ternyata berkembang sendiri-sendiri. Dan, jika

dikaitkan dengan sejarah, ternyata para pakar masih tetap harus mempertimbangkan keakuratan sejarah melalui isi naskah tersebut.

Penyesuaian yang dapat dilakukan berdasarkan naskah-naskah, antara lain, *Tjarita Parahiangan*, *Purwaka Tjaruban Nagari*, dan berbagai cerita pantun, cenderung ke arah nama raja dan lama pemerintahannya. Raja yang berkuasa pada masa itu adalah Prabu Niskala Wastukantjana (1371--1475). Siliwangi tidak segera menggantikan ayahnya, Prabu Anggalarang, karena ada tokoh lain yang berkuasa sebagai raja atau sebagai kepala pemerintahan perantara selama empat belas tahun. Dalam hal yang berkenaan dengan mulai masuknya pengaruh Islam ke daerah Sunda, Siliwangi naik takhta tahun 1371. Pada tahun 1422 ia kawin dengan gadis Cirebon dan pada tahun 1448 Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati lahir. Persepsi Siliwangi sebagai raja Padjadjaran terakhir ternyata tidak ditunjang oleh naskah-naskah tersebut karena berdasarkan pertimbangan beberapa naskah tersebut. Siliwangi digantikan oleh anaknya yang bernama Ningratkantjana atau Dewa Niskala (1475--1482). Oleh karena itu, bukti sejarah yang akurat tentang naskah-naskah ini harus ditelusuri dengan cara komparatif antarnaskah (isi informasi setiap naskah).

2.2 Deiksis

Deiksis atau penunjukan adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh penyapa atau pesapa (lihat Lyons, 1977:637; Djajasudarma, 1993:43). Upaya deiksis dapat berupa

- (1) pronomina persona,
- (2) nama diri,
- (3) pronomina demonstratif (penunjuk),
- (4) kala, dan
- (5) aspek, ciri gramatikal, atau ciri leksikal waktu.

Peran deiksis dijabarkan dari kenyataan bahwa di dalam pembahasan

penyapa menyampaikan tuturannya mengenai yang dibicarakan dengan bantuan, antara lain, pronomina persona nama diri dan pronomina demonstratif. Fungsi deiksis cenderung dijalankan oleh nomina (pronomina persona nama diri, waktu).

Deiksis pronomina persona meliputi sistem tutur sapa (*terms of addressee*) dan sistem tutur acuan (*terms of reference*). Pronomina persona di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda bersistem tiga. Di dalam bahasa Indonesia terdiri atas (1) persona pertama tunggal: aku, saya; pronomina persona pertama jamak: kami, kita; (2) pronomina persona kedua tunggal: engkau, kamu, Anda; pronomina persona kedua jamak: kalian; (3) pronomina persona ketiga tunggal: dia, ia, beliau; pronomina persona ketiga jamak: mereka. Di dalam bahasa Sunda pronomina persona juga bersistem tiga, yang terdiri atas (1) pronomina pertama: *kuring* (kasar), *abdi* (halus); (2) pronomina kedua: *maneh* (kasar), *anjeun* (halus); (3) pronomina persona ketiga: *manehna/manehanana* (kasar), *anjeunna/anjeunanana* (halus). Ketiga pronomina tersebut termasuk dalam kelompok tunggal. Pronomina bahasa Sunda kelompok jamak terdiri atas (1) pronomina persona pertama: *kuring sarerea* (kasar), *abdi sayana* (halus); pronomina kedua: *maraneh* (kasar), *aranjeun* (halus); pronomina persona ketiga: *maranehna/maranehanana* (kasar), *aranjeunna/aranjeunanana* (halus).

Istilah pronomina persona di dalam bahasa Indonesia disebut juga kata ganti persona (Purwo, 1984) dan kata ganti diri (Slametmuljana, 1964:267) karena fungsinya menggantikan diri orang. Istilah kata ganti orang dikemukakan oleh Mees (1950:72), Poedjawijatna dan Zoetmulder (1954:106). Di dalam penelitian ini digunakan pronomina persona. Dalam hal ini yang menarik perhatian adalah deiksis yang menyangkut nama diri dan/atau tokoh di dalam naskah Sunda Kuno, dengan gambaran peristiwa yang fantastis.

Berkaitan dengan pronomina persona sebagai deiksis, di dalam penelitian ini ditemukan data berupa pronomina persona *kami* dan *kita* yang berasal dari kosakata Melayu. *Kami* digunakan sebagai pronomina

persona pertama tunggal yang memiliki kewibawaan. Pemakaiannya berada dengan *kami* di dalam bahasa Indonesia (Melayu, yang digunakan sebagai orang pertama jamak). Akan tetapi, kecenderungan orang memakai *kami* di dalam bahasa Indonesia ragam resmi sebagai pronomina persona, baik tunggal maupun jamak, untuk mengindahkan jarak psikologis yang lebih besar lagi. Dengan sikap itu penyapa seakan-akan menyembunyikan kepribadiannya karena ia tidak mengacu pada dirinya secara langsung.

Pronomina persona *kita* di dalam naskah digunakan sebagai pengganti *kami* (pronomina persona pertama tunggal). Di dalam bahasa Indonesia dibedakan acuan *kami* dari *kita*. Acuan *kami* adalah mengecualikan yang disapa (eksklusif), sedangkan *kita* tidak menyertakan yang disapa (inklusif). *Kita* digunakan, baik sebagai pronomina persona tunggal maupun jamak. Sebagai pengacu pronomina persona tunggal, kita masih terbatas daerah pemakaiannya (Jakarta dan wilayah Melayu) sedangkan di Jawa Barat digunakan sebagai alternatif antara *kami* dan *kita* yang mengacu pada pronomina persona pertama). Situasi tersebut mungkin sebagai akibat penggunaan masa lalu jika dipertimbangkan dari kosakata yang ada di dalam naskah Sunda Kuno (pertimbangkan data *kami* di dalam WSG 22\CP 21\24/LK 140\162 dan data *kita* di dalam LK 162/184).

2.3 Deiksis (Nama Diri) di Dalam Naskah

Nama diri di dalam naskah cenderung mengacu (secara deiktis) pada peristiwa. Kosakata nama diri dihubungkan dengan peristiwa yang menentukan watak (*character*) WSG, CP, SK, dan LK memuat sejumlah nama diri (tokoh) lengkap dengan peristiwa yang menunjukkan watak tokoh itu sendiri. Sebagai contoh data yang mengacu pada hal tersebut akan diperikan dari WSG, yang memuat sejumlah nama diri (tokoh) lengkap dengan peristiwanya. WSG merupakan bunga rampai (tersusun dari bagian-bagian cerita) peristiwa sejarah tradisional yang berbeda-beda, tetapi berhubungan secara kronologis dan universal (misalnya,

peristiwa banjir) Nabi Nuh, berakibat pula ke Negara Galuh, yaitu kerajaan terendam.

Pemerian nama diri (tokoh) yang diambil dari WSG ditentukan secara acak. Pemerian persepsi dilakukan berdasarkan makna secara wacana dari kosakata sebagai kunci (dari analisis data secara parafrastis). Nama diri yang diperikan, antara lain

- (1) Nabi Adam dan Babu Hawa (1--12),
- (2) Nabi Nuh (Eno(u)h) (17--25),
- (3) Ratu Galuh (13--16; 26--131),
- (4) Aki Balangantrang (99--108),
- (5) Ciung Wanara (109--200),
- (6) Siliwangi (201--205), dan
- (7) Dipati Ukur (235--272).

2.3.1 Nama Diri dan Peristiwa

Nama diri dan peristiwa erat kaitannya dengan identitas seseorang di dalam cerita. Nama diri yang terkait di dalam naskah merupakan tokoh pendukung cerita. Nama diri dan peristiwa tersebut dapat diperikan sebagai berikut.

- (1) Nabi Adam dan Babu Hawa (1--12) merupakan tokoh religi yang berhubungan dengan kelahiran manusia ke dunia fana. Tokoh ini berhubungan pula dengan yang disebutkan di dalam *Babad Tanah Jawa* dimulai dengan tokoh yang menurunkan manusia ke dunia.
- (2) Nabi Nuh (Enoh/Enuh) (17--25) merupakan tokoh religi yang berhubungan dengan peristiwa banjir atau dunia terendam air. Peristiwa itu terjadi sebagai hukuman Tuhan kepada manusia yang tidak mengikuti ajaran-Nya. Hal itu terjadi karena permohonan Nabi Nuh kepada Yang Mahakuasa bagi mereka yang tidak mengikuti ajaran agama.

- (3) Ratu Galuh (13--16; 26--131) mengacu pada peristiwa berdirinya Galuh setelah mengalami banjir sampai penemuan tempat dan pendirian negara baru yang subur makmur. Ratu Galuh berwatak keras dalam menjalankan kekuasaan demi kesejahteraan bersama dan bernaung di bawah naluri dengan nilai normatif yang positif. Lain halnya dengan Ki Bondan sebagai patih, yang kemudian memperoleh kekuasaan menjabat ratu dengan watak yang tidak diharapkan. Ia bernaung di bawah naluri hedonis, tamak, memperenak diri, dan bertindak irasional. Watak itulah yang terkena hukum pembalasan, yang terjadi di dalam cerita didaktis pada umumnya. Demikian pula dengan Ki Bondan. Karena ulahnya (tindakannya), ia dihukum anaknya sendiri. Hukuman tersebut diterima karena ulah Ki Bondan terhadap Ajar (Guru); yang di dalam versi lain diceritakan bahwa Ajar itu adalah Ratu Galuh yang menyerahkan kerajaannya kepada Ki Bondan, patihnya. Ratu sakti itu kemudian dikenal sebagai Ajar dan bermukim di Gunung Padang.
- (4) Aki Balangantrang (99--108) terkenal dengan peristiwa penemuan kandaga yang berisi bayi, telur, dan kitri (bibit kelapa). Bayi itu dipeliharanya dan sesudah dewasa diberi nama Ciung Wanara. Kemudian, Ciung Wanara dibawa ke Nagara dan tinggal bersama Empu Anjali karena ia ingin mengetahui siapa orang tuanya. Aki Balangantrang memberitahukan bahwa di kerajaan (negara) itulah akan diketahui siapa ayah-ibunya.
- (5) Ciung Wanara, Hariang Banga, dan Maharaja Sakti (109--200), masing-masing terkenal karena berbagai peristiwa. Ciung Wanara menjebloskan ayahnya sendiri ke dalam penjara besi yang dibuatnya. Ciung Wanara tidak puas dengan kedudukannya sebagai pandai besi. Hariang Banga menjadi Prabu Anom dan Maharaja Sakti menguasai Dayeuhluhur. Menurut Maharaja Sakti, Ratu dijeblaskan ke penjara besi sebagai pembalasan dari Ajar karena Ratu

pernah menyakitinya (dapat diacu ekspresi "*Eta rama wawales Ajar teh. Bongan rama nyieun sakit*" 'Itulah pembalasan Ajar. Salah Ayah mengapa menyakiti Ajar' (127)). Hariang Banga kemudian terkenal dengan peristiwa turun-temurunnya raja Majapahit. Ciung Wanara terkenal dengan turun-temurunnya raja Padjadjaran. Di dalam WSG, Ciung Wanara adalah ayah Purbasari, yang menikah dengan Lutung Kasarung dan menurunkan Sang Lingga Liang, kemudian turun-temurun sampai pada akhirnya menurunkan Siliwangi.

- (6) Siliwangi (201--203) adalah raja Padjadjaran terakhir yang terkenal dengan peristiwa hilangnya negara tanpa bekas. Peristiwa itu terjadi karena Prabu Siliwangi takut akan serangan Islam, Prabu Kean Santang. Prabu Siliwangi tidak menghiraukan istri dan anak-anaknya. Akhirnya, Prabu Siliwangi lenyap bersama dengan kerajaannya.
- (7) Dipati Ukur (235--272) terkenal dengan peristiwa penyerangan ke Sampang dan Jakarta (Batawi). Dipati Ukur terkenal dengan keberaniannya menyerang Batawi yang dikuasai penjajah Belanda dan berani melawan Mataram yang ditakuti semua bupati yang ditaklukkannya. Akhirnya, Dipati Ukur kalah dan tertangkap oleh Mataram. Dengan kekuatan yang tidak seimbang Dipati Ukur berperang melawan Mataram. Semula Dipati Ukur dapat mengalahkan Tumenggung utusan Mataram, tetapi karena datangnya bantuan kekuatan bagi Tumenggung akhirnya Dipati Ukur kalah dan dihukum mati.

Kajian watak tokoh (nama diri) dalam WSG dari kosakata yang menyatakan kepemimpinan dapat dibedakan antara ratu dan raja. Ratu semula mengacu pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Sekarang ratu mengacu pada jenis kelamin perempuan. Semula ratu sama dengan raja, yakni yang memimpin kerajaan dan selalu laki-laki.

Kemudian, makna kata itu bergeser, baik laki-laki maupun perempuan. Sekarang ada perbedaan, yakni ratu perempuan dan raja laki-laki.

Deiksis mengenai nama diri itu berhubungan pula dengan *kinship term* (istilah kekerabatan). Di dalam bahasa Sunda, kosakata yang berhubungan dengan kekerabatan dibedakan berdasarkan gender dan dari segi kosakata yang netral dapat ditambahkan kosakata acuan gender (*adi lalaki* 'adik laki-laki' karena *adi* termasuk netral dari segi gender).

2.3.2 Nama Tempat dan Pronomina Demonstratif

Deiksis nama tempat di Jawa Barat (Sunda) sering diberi identitas dengan awal *Ci...* yang menunjukkan bahwa daerah tersebut dialiri sungai. Kata *ci* berasal dari *cai* 'air' yang mengandung arti 'aliran sungai'. Oleh karena itu, masyarakat Sunda mengatakan *bade ka cai* 'mau ke air' dalam arti 'akan melakukan kegiatan di "air"' (mandi, mencuci, dsb.). *Air* dalam hal ini berarti aktivitas sehari-hari, bukan hanya sungai atau air dalam arti terbatas. Nama tempat dan pronomina demonstratif di dalam naskah biasanya mengacu pada sistem jarak atau sistem tiga. Tiga pronomina demonstratif itu ialah *ieu* 'ini', *eta* 'itu' (agak dekat dengan penyapa), dan *itu* 'itu' (jauh dari penyapa). Untuk menunjuk orang yang tidak tentu (pelaku yang tidak tentu) digunakan pronomina demonstratif *si itu*, *si eta* 'orang lain' (tak tentu). Di dalam bahasa Indonesia pronomina demonstratif menggunakan sistem dua, yakni *ini* dan *itu*. *Ini* mengacu pada unsur di sekitar penyapa dan *itu* mengacu pada unsur yang jauh dari penyapa atau jauh dari penyapa yang disapa.

Pronomina demonstratif tempatan menggunakan sistem tiga, baik bagi bahasa Indonesia maupun bagi bahasa Sunda. Di dalam bahasa Indonesia digunakan *sini* (lokasi yang dekat), *situ* (agak jauh), dan *sana* (jauh), sedangkan dalam bahasa Sunda *dieu* (*di dieu* 'di sini'), *dinya* 'sana', dan *ditu* 'situ'. Pronomina demonstratif di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda bersifat netral (dalam arti tidak menyapa-

takan jumlah tunggal atau jamak), tidak seperti di dalam bahasa Inggris yang menyatakan perbedaan jumlah, seperti pada *this* dan *these*. Kata *ini*, *itu*, dan *anu* di dalam bahasa Indonesia bersifat demonstratif, sedangkan *sini*, *sana*, dan *situ* bersifat lokatif, yang kadang-kadang dapat menggantikan pronomina persona sebagai sapaan. *Sini* menggantikan pronomina persona pertama, sama dengan *saya*; *sana* sebagai pengganti pronomina persona kedua, sama dengan *kamu* atau *Anda*; dan *situ* menggantikan pronomina persona kedua atau ketiga. Selain itu, kata *sana* sering digunakan untuk mengacu pronomina persona ketiga, seperti pada ekspresi "*Ya, terserah nanti di sana*". Di dalam naskah Sunda Kuno pemakaian pronomina persona sering diganti dengan pronomina demonstratif atau pronomina tempatan. Pronomina tempatan di dalam naskah Sunda Kuno mengacu pada nama-nama kerajaan, seperti Galuh, Padjadjaran, dan tempat-tempat yang sampai sekarang dinamakan sama seperti yang tersebut di dalam naskah, misalnya Kawali, Batu Tulis, atau Parahiangan (Bandung dan sekitarnya).

Nama-nama tempat di dalam naskah merupakan kesepakatan masyarakat bahasa pada zamannya. Nama tempat cenderung tidak mengalami perubahan. Sebagian besar kata yang digunakan di dalam naskah sama dengan nama tempat yang sekarang. Nama tempat kadang-kadang dapat ditelusuri berdasarkan peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tersebut. Sebagaimana layaknya sebuah kata, nama yang digunakan untuk tempat mengacu pada gagasan peristiwa di tempat tersebut. Misalnya, jika dialiri sungai, dipakainya kata *ci* atau *cai*, seperti nama tempat *Ciamis* (dekat Tasikmalaya) atau nama tempat di pinggir pantai seperti *Cijulang* (dekat pantai Selatan).

2.4 Homonimi dan Polisemi

Homonimi adalah kata yang ditulis dan dilafalkan sama, tetapi memiliki makna yang berbeda (di dalam satu bahasa). Apakah di dalam dua bahasa dapat terjadi ke homonimian? Kosakata yang sama yang terdapat pada bahasa yang berasal atau dari bahasa yang serumpun memung-

kinkan terjadinya kosakata yang berdampak homonimi (sama bentuk, sama bunyi, berbeda makna).

Polisemi menunjukkan bahwa sebuah kata memiliki lebih dari satu makna, misalnya kata *bisa* yang berarti 'dapat' dan 'racun'. Pengertian polisemi bertumpang tindih dengan homonimi. Ketumpang-tindihan terjadi karena satu bentuk memiliki makna yang banyak atau satu bunyi yang memiliki hubungan makna dan bentuk (*homonimi* 'sama makna'; *homograf* 'sama huruf'; *homofon* 'sama bunyi'). Homonimi dan polisemi tumbuh oleh faktor sejarah dan faktor perluasan makna. Kata *bisa*, misalnya, masih jelas sejarahnya, yaitu berasal dari bahasa Melayu dengan makna 'racun'. Kata *bisa* yang bermakna 'dapat' muncul karena orang Sunda atau Jawa yang memadankannya dengan 'dapat' (*bisa* (Sunda) dan *isa* (Jawa)). Dengan demikian, kata *bisa* menjadi polisemi di dalam bahasa Indonesia. Bandingkan pula kata *aman* di dalam contoh berikut.

- (1) Mereka hidup *aman* di sebuah kota
(*aman* 'tenteram', 'damai', 'tak ada kerusuhan')
- dengan
- (2) Oknum itu telah *diamankan*
(*diamankan* 'ditahan')

Jika di lihat perkembangannya, kedua kata tersebut bermula dari makna (2) *diamankan* dari amukan, dendam, atau protes orang banyak dan berkembang dengan makna (1) *tenteram, damai, tidak ada kerusuhan*. Akan tetapi, beberapa tahun kemudian perkembangan makna tersebut akan sulit diingat oleh para pemakai bahasa. Perkembangan makna dari makna asal hingga munculnya makna baru tersebut ternyata memakan waktu cukup lama. Perhatikanlah kata *Malvinas* yang baru muncul pada tahun 1980-an. Kata tersebut di dalam bahasa Indonesia berkembang maknanya menjadi nama makanan atau minuman (bakso atau bajigur). Kata tersebut muncul sebagai akibat Perang

Malvinas antara Inggris dan Argentina dalam memperebutkan kepulauan tersebut. Di samping itu, muncul pula kata *negosiasi* dari bahasa Inggris *negotiation*, padahal di dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan kata *negosiasi*, yakni *perundingan*. Kata *Malvinas* menjadi polisemi karena berkembang dengan makna akronim 'malu-malu tetapi ganas'. Analisis kosakata di dalam naskah hanya terbatas pada kosakata yang memiliki bentuk sama dengan kosakata Melayu dan/atau kosakata bahasa Indonesia.

Data (219) *wadah* yang didapatkan atau di dalam naskah (LK 144) yang asalnya bermakna 'tempat sesuatu' (dalam bahasa Inggris *container*) di dalam bahasa Sunda bersifat polisemi karena mempunyai dua makna, yaitu (1) 'tempat sesuatu' dan (2) 'pecah belah'. Demikian pula, kata yang mempunyai bentuk sama di dalam naskah Sunda Kuno dengan di dalam bahasa Indonesia, seperti kata *angkat*. Di dalam bahasa Indonesia kata itu bermakna 'memindahkan sesuatu dengan tangan ke arah atas. Padahal di dalam bahasa Sunda kata itu bersifat polisemi, yakni yang pertama, maknanya sama dengan makna 'angkat' di dalam bahasa Indonesia, yang kedua maknanya sama dengan *pergi* (dalam bentuk halus).

Nida (1974), dalam rangka identifikasi morfem yang homofon, memisahkan homofon dari polisemi. Makna yang berhubungan dari bentuk yang sama dianggap berupa satu morfem dengan makna banyak jika perbedaan antarmakna itu sejajar dengan perbedaan distribusi. Bandingkanlah ekspresi berikut.

- (1) *Jangan berdiri di jalan masuk!*
- (2) *Jalan dulu, saya menyusul.*

Kata *jalan* pada kedua ekspresi tersebut berbeda maknanya (dua makna dari satu bentuk). Makna *jalan* yang pertama di situ adalah 'tempat berjalan' dan yang kedua 'kegiatan berjalan'. Perbedaan makna itu sejajar dengan distribusinya, yang pertama makna itu nama bendanya,

sedangkan yang kedua kegiatannya. Kedua makna itu saling melengkapi dan saling mengecualikan. Hal tersebut berbeda dari kata *kursi* yang bersifat polisemi dengan makna (1) 'tempat duduk' dan (2) 'kedudukan', 'jabatan'. Perbedaan makna tersebut tidak sejajar dengan distribusinya, sama-sama nama benda (keduanya dapat saling bertukar tempat). Jika terdapat dalam suatu kalimat yang bebas konteks, kata itu tidak jelas maknanya, apakah tempat duduk atau kedudukan. Perhatikan ekspresi berikut ini.

- (1) *Adik telah mendapat satu kursi.*
- (2) *Mereka sedang berebut kursi.*
- (3) *Masing-masing mendapat satu kursi.*

Kata *kursi* pada ketiga kalimat di atas tidak jelas, apakah *kursi* dengan makna 'kedudukan' atau 'tempat duduk' (karena bebas konteks).

Perbedaan antara polisemi dan homonimi dapat dilihat dari analisis komponen. Pada hakikatnya perbedaan itu hanya bertumpu pada derajat kesamaan. Ada perangkat bentuk yang sama sekali tidak mengandung kesamaan, seperti *bisa* 'dapat' dan *bisa* 'racun', dan ada perangkat bentuk yang mengandung sebagian komponen makna yang sama, seperti *pukul* 'jam' dengan dengan '(me)mukul'. Perbedaan makna pada bentuk polisemi menurut Nida (1974) umumnya meliputi perbedaan komponen makna proses, objek, hasil, atau keadaan.

Para ahli bahasa mempunyai pendapat yang sama bahwa polisemi adalah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Palmer (1976: 45) bahwa "... *It is also case, that same word may have a set of different meanings*". Ada juga yang mengatakan bahwa "*a word which have two (or more) related meaning*" adalah polisemi (Simpson, 1979:79). Karena makna ganda itulah pendengar dan pembaca ragu akan makna kata. Homonimi dan polisemi berkaitan dengan makna. Homonimi lebih menyangkut

homofon dan homograf, sedangkan polisemi bertitik tolak pada satu bentuk yang memiliki banyak makna. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa terjadi polisemi?

Argumentasi yang dapat diajukan sebagai jawabannya harus dipertimbangkan dari alasan terjadinya polisemi, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Kecepatan melafalkan kata, misalnya [*bantuan*] 'ban milik tuan, atau [*bantuan*] 'pertolongan';
- (2) Faktor gramatikal, misalnya *pemukul* dapat bermakna 'orang yang memukul' atau 'alat yang digunakan untuk memukul'
- (3) Faktor leksikal yang bersumber pada hal-hal berikut.
 - (a) Sebuah kata yang mengalami perubahan penggunaan sehingga memperoleh makna baru, misalnya kata *makan* yang berhubungan dengan kegiatan manusia dan/atau binatang yang kini dapat berhubungan dengan benda tak bernyawa, seperti *makan angin*, *dimakan api*, *remnya tidak makan*, *makan batu*, *makan malam*, *makan riba*, *makan keringat orang*, *makan sogok*, *makan tangan*.
 - (b) Sebuah kata yang digunakan pada lingkungan yang berbeda, misalnya kata *operasi* di bidang kedokteran bermakna 'bedah, bedel' (untuk mengobati penyakit) dan dalam kemiliteran bermakna 'gerakan militer' (*Jenderal Suharto memimpin operasi penumpasan G-30-S*) yang kemudian kata itu berkembang sehingga muncul *operasi kebersihan* dan *operasi sapu jagat*.
 - (c) Karena manusia berandai-andai atau akibat adanya metafora, misalnya kata *mata* 'alat untuk melihat', muncul makna sesuatu yang menjadi pusat, yang di tengah-tengah atau yang mempunyai mata, **bandingkanlah:**

mata acara 'bagian dari acara'
mata air 'sumber air'
mata anggaran 'bagian tertentu dari anggaran'

- (4) Pengaruh bahasa asing, misalnya kata *butir* digunakan untuk mengganti kata *unsur* (bahasa Inggris *item*). Butir bermakna 'barang yang kecil-kecil, seperti beras atau intan'; 'penggolong bilangan untuk barang yang bulat-bulat atau kecil-kecil'; 'salah satu bagian dari keseluruhan'; 'perincian'. Dengan demikian, yang digunakan adalah butir dengan makna yang terakhir, yang berpadanan dengan *item (point)*.

Perkembangan polisemi dapat digambarkan secara bergelombang sebagai berikut:

⤵ m1 ⤵ m2 ⤵ m3 ⤵ m4 ⤵ 5m dst.

Karena perkembangan pemikiran manusia, makna berubah secara bergelombang. Maka dasar suatu kata berkembang, bertambah, atau berubah akibat pola pikir pemakai bahasa yang juga selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Karena tuntutan perkembangan zaman, manusia memerlukan kosakata baru sebagai alat untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara:

- menciptakan kata baru, misalnya *latar belakang* 'sorot balik';
- menggali kata lama yang tidak dipakai lagi, misalnya *kelola* 'mengendalikan', 'menjalankan', *ajang* 'milik' (ajang orang 'milik orang'), dan *cangkang* 'kulit telur', 'rumah siput', atau 'kerang',
- mempertahankan kata yang ada, tetapi memperluas maknanya (dahulu dikenal *tudung saji* 'penutup makanan', tetapi *saji* sekarang pemakaiannya lebih luas, misalnya *saji balik* 'replay', bandingkan dengan makna *saji* 'menghidangkan' atau 'hidangan'),
- mempertahankan kata yang ada, tetapi memperluas lingkungan

pemakaiannya, misalnya kata *operasi*,

- e) mempertahankan kata yang ada, tetapi memperluas bentuknya, misalnya *terima*, *berterima*, dan *keberterimaan*,
- f) menyerap kata dari bahasa lain (selain bahasa daerah dapat juga dari bahasa asing).

Manusia berusaha untuk meringankan beban ingatan terhadap kata-kata. Jika setiap kata harus memiliki makna tersendiri, bertumpuklah kata-kata yang ada pada otak manusia. Untuk mengatasi beban tersebut, manusia membuat variasi kata-kata dengan cara:

- 1) ditambah unsurnya, baik dilekatkan di sebelah kiri atau di sebelah kanan, misalnya *lemari* → *kunci lemari*, *lemari besi*;
- 2) diubah bentuknya melalui afiksasi (dihubungkan derivasi dan infleksi), misalnya *tulis* → *menulis*, *ditulis*, *tertulis*, *penulis*, *tulisan*;
- 3) makna dan lingkungan pemakaian kata itu diperluas, misalnya *mengudara* yang biasa dipakai di lingkungan penerbangan juga digunakan pula di dalam siaran radio.

Pemakai bahasa berusaha menghindari kesulitan dan kekacauan makna dengan cara, antara lain:

- (1) memperhatikan pemakaian, misalnya ada burung *mati*, manusia *mati*, tetapi tidak akan dipakai pada ekspresi berikut **buku mati*, **bumi mati* dengan makna kognitif *mati*, meskipun didapatkan *peti mati* 'peti untuk orang mati', atau *jam mati* 'tidak berfungsi';
- (2) membubuhkan unsur pembeda, misalnya:
 - hama - awahama
 - warta - wartawan
 - harta - hartawan;
- (3) menambahkan unsur lain, misalnya pemarkah gender di dalam bahasa Jerman (seperti *der* untuk maskulin, *die* untuk feminin, dan

das untuk netral) atau pemarkah kala (*tense*), verba beraturan dan tidak beraturan *to work - worked - worked - working*, dalam bahasa Inggris, dan lain-lain.

Bagaimana cara membedakan polisemi dan homonimi? Pertanyaan tersebut dapat dipertimbangkan melalui pendapat Ullmann dan Weinreich yang dikutip oleh Lehrer (1974). Ullmann (1983) mengatakan (1) *"two words are homonyms if their phonological identity is the result of sound change,"* dan (2) *"two words are homonyms if they are spelled differently."*

Di lain pihak Weinreich (1972) mengatakan *"we have polysemy when two tokens have at least one designatum (or semantic feature) in common, and homonym if there is nothing in common"* dan Lyons menyarankan bahwa untuk membedakan polisemi dari homonimi dapat digunakan kriteria kelas kata, *"parts of speech is one criterion in distinguishing between homonymy and polysemy"* (Lehrer, 1974:8).

2.5 Kata Kuno, Usang, dan Arkais

Perluasan makna dapat pula terjadi karena pemungutan konsep baru yang diungkapkan di dalam bahasa lain melalui penerjemahan kata demi kata sehingga bentuk terjemahannya memperoleh makna baru. Salah satu akibat proses perubahan makna yang terjadi adalah adanya satuan leksikal kuno, usang, dan arkais. Satuan leksikal itu digunakan kembali dengan makna baru. Hal tersebut terjadi pula di dalam pembentukan istilah Indonesia .

Kata kuno adalah satuan leksikal (kata, frasa, bentuk majemuk) yang memiliki cara

- (1) kehilangan acuannya di luar bahasa,
- (2) mempunyai konotasi masa silam,
- (3) berasal dari leksikon bahasa pada taraf sebelumnya, atau

- (4) masih dapat dikenali secara tepat ataupun secara kurang tepat oleh penutur bahasa yang bersangkutan.

Contoh kata kuno, antara lain, *ancala* 'gunung', *danawa* 'raksasa', *inderaloka* 'surga', dan *narapati* 'raja'.

Kata usang adalah satuan leksikal yang sarat dengan konotasi. Beberapa contoh kata usang adalah *babu* 'pembantu rumah tangga (wanita)', *jongos* 'pembantu rumah tangga (pria)', *kacung* 'anak laki-laki', dan *kuli* 'pekerja kasar'.

Kata arkais adalah satuan leksikal yang sudah tidak lazim digunakan, tetapi dipakai dalam bidang-bidang tertentu (susastra), yang kadang-kadang muncul dalam bahasa kini, misalnya *jumeneng* 'menjabat', *kuta* 'pagar tembok; negara', dan *warti* 'berita'.

Bentuk-bentuk kuno, usang, dan arkais dapat dipengaruhi oleh pemungutan arti karena semakin berkembangnya teknologi saling pengaruh antarbahasa yang diakibatkan oleh komunikasi semakin tinggi pula. Bentukan baru yang memakai unsur lama, misalnya *satria mandala*, *bina graha*, tidak disesuaikan dengan kaidah hukum DM, jika mengikuti hukum DM, seharusnya susunan kata menjadi *mandala satria* dan *graha bina*.

BAB III

DESKRIPSI DAN DAMPAK HOMONIMI

3.1 Pembuka

Bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan mobilitas penuturnya. Jika penutur bahasa berkontak dengan penutur bahasa lain, bahasa pun mengalami persentuhan. Dengan persentuhan tersebut, bahasa yang berkontak akan sulit mempertahankan kemurniannya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keragaman bahasa daerah. Akan tetapi, untuk berkomunikasi antarpemutur bahasa daerah, masyarakat memiliki bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia, yang perkembangannya berawal dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut sudah digunakan pada beberapa abad yang lalu. Oleh karena itu, masih banyak dijumpai kosakata Melayu dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia. Jangkauan bahasa Melayu yang luas memungkinkan terjadinya penyebaran kosakata Melayu pada bahasa daerah di Indonesia, terlebih lagi pada bahasa serumpun, sebagaimana yang terjadi pada bahasa Sunda. Bahasa itu sebagai bahasa resipien menerima pengaruh bahasa Melayu, yang berperan sebagai bahasa donor.

Penyebaran kosakata Melayu dapat ditelusuri melalui naskah yang menjadi sampel penelitian ini. Dalam penelitian ini diperoleh 260 kosakata Melayu, baik bentuk yang masih utuh maupun bentuk yang sudah mengalami perkembangan lebih lanjut di dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Perkembangan bentuk yang terjadi dapat berupa penghilangan, penambahan, dan penggantian fonem. Perkembangan

kosakata Melayu tersebut tidak hanya terjadi pada bentuk, tetapi terjadi pula pada makna. Perkembangan makna seperti itulah yang menyebabkan kata itu menjadi homonimi dan polisemi.

3.1.1 Kosakata Melayu

Kosakata Melayu yang terdapat pada empat buah naskah yang dijadikan sampel penelitian ini berjumlah 260 buah. Kedua ratus enam puluh kosakata Melayu tersebut dideskripsikan berdasarkan kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, artikel, dan preposisi.

3.1.1.1 Nomina

Kelas kata nomina memiliki subkategorisasi. Dalam penelitian ini nomina dipilah atas subkategori nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa.

3.1.1.1.1 Nomina Bernyawa

Nomina bernyawa terbagi atas nomina persona (insan) dan nomina flora dan fauna.

a. Nomina Persona (Insan)

Kosakata Melayu yang termasuk pada kelas nomina persona (insan) adalah yang berhubungan dengan nomina kekerabatan, pekerjaan atau jabatan sebagai berikut.

- | | | |
|----|-------|--------|
| 1) | (1) | adi(k) |
| 2) | (10) | anak |
| 3) | (35) | budak |
| 4) | (41) | bungsu |
| 5) | (54) | dara |
| 6) | (57) | dewata |
| 7) | (66) | guru |
| 8) | (125) | maling |

9)	(126)	mama
10)	(171)	putra
11)	(172)	raja
12)	(174)	rama
13)	(177)	ratu

b. Nomina Flora dan Fauna

Kosa kata Melayu yang berupa nomina flora adalah

1)	(16)	pinang
2)	(44)	ca(e)mpaka
3)	(86)	ka(e)lapa
4)	(95)	kembang
5)	(104)	lada
6)	(225)	tataneman

Nomina fauna yang ditemukan sebagai kosakata Melayu adalah seperti berikut.

1)	(14)	anjing
2)	(19)	badak
3)	(38)	buhaya
4)	(102)	kuda
5)	(110)	landak

3.1.1.1.2 Nomina Tak Bernyawa

Kosakata Melayu yang termasuk nomina tak bernyawa dapat berupa nomina yang berhubungan dengan tempat atau arah, alam, waktu, bagian, dan bahan atau alat.

a. Nomina Tempat

Kosakata Melayu yang berupa nomina tempat atau arah adalah sebagai berikut.

1)	(50)	dale(a)m
----	------	----------

2)	(55)	darat
3)	(58)	desa
4)	(74)	jalan
5)	(83)	kahiangan
6)	(90)	kali
7)	(94)	kebon
8)	(121)	luar
9)	(144)	na(e)gara
10)	(147)	nusa
11)	(149)	padang
12)	(154)	panggung
13)	(161)	penjara
14)	(175)	ranjang
15)	(184)	sagara
16)	(207)	sisi

b. Nomina Alam

Kosakata Melayu yang berupa nomina alam adalah nomina yang merujuk kepada benda alam seperti berikut.

1)	(13)	angin
2)	(22)	banyu
3)	(26)	be(i)ntang
4)	(31)	buana
5)	(39)	bumi
6)	(65)	gunung
7)	(73)	jagat
8)	(111)	langit
9)	(116)	lemah

c. Nomina Waktu

Kosakata Melayu yang berupa nomina waktu adalah sebagai berikut.

1)	(72)	jaga
----	------	------

2)	(84)	kala
3)	(202)	siang
4)	(215)	tadi
5)	(216)	tahun

d. Nomina Bagian

Nomina bagian adalah nomina yang merujuk kepada bagian tertentu, baik merupakan bagian dari benda bernyawa maupun bagian dari benda tak bernyawa. Kosakata Melayu yang berupa nomina bagian yang ditemukan dalam naskah Sunda adalah sebagai berikut.

1)	(17)	awak
2)	(42)	buntut
3)	(75)	jantung
4)	(140)	muka
5)	(165)	pintu
6)	(182)	rupa
7)	(204)	sikap
8)	(211)	suku
9)	(220)	tangan
10)	(238)	tulang

e. Nomina Bahan atau Alat

Nomina bahan atau alat adalah nomina yang merujuk kepada bahan tertentu yang membentuk benda atau merujuk kepada suatu benda yang menjadi alat untuk melakukan sesuatu. Kosakata Melayu yang berupa nomina bahan atau alat adalah sebagai berikut.

1)	(7)	alun
2)	(20)	baju
3)	(25)	besi
4)	(30)	bisa
5)	(48)	cerita
6)	(49)	ciri

7)	(56)	darma
8)	(62)	emas
9)	(68)	idzin
10)	(76)	jati
11)	(79)	jodo(h)
12)	(89)	ka(e)ncana
13)	(91)	karang
14)	(93)	kayu
15)	(97)	kincir
16)	(108)	(tingkah) laku
17)	(112)	larangan
18)	(114)	layar
19)	(123)	luput
20)	(137)	mirah
21)	(145)	nama(na)
22)	(160)	payung
23)	(173)	ra(e)ncana
24)	(179)	rejeki
25)	(190)	sa(e)li(e)ndang
26)	(201)	senjata
27)	(218)	tali
28)	(232)	timbangan
29)	(236)	tombak
30)	(246)	uang
31)	(249)	ulah
32)	(250)	untung
33)	(254)	(h)utang
34)	(255)	wadah
35)	(257)	warna
36)	(258)	wasiat
37)	(259)	w(b)atang
38)	(260)	wayang

3.1.1.2 Verba

Kosakata Melayu yang termasuk kelas verba ada yang berbentuk morfem bebas ada pula yang berbentuk morfem terikat. Meskipun merupakan morfem terikat, bentuk tersebut memiliki ciri semantis verba, yang menunjukkan aktivitas, proses, atau keadaan. Secara semantis, verba memiliki ciri sintaksis, antara lain dapat bergabung dengan negasi *tidak* dalam membentuk konstruksi frasa verbal.

Dalam penelitian ini, verba yang berasal dari kosakata Melayu dipilih ke dalam klasifikasi semantis, yaitu verba dinamis dan verba statif. Klasifikasi ini mengikuti pembagian Djajasudarma *et al.* (1994) dan Quirk *et al.* (1972). Verba dinamis memiliki subkategori berupa (1) verba aktivitas, (2) verba proses, (3) verba sensasi tubuh, (4) verba peristiwa transisional, dan (5) verba momentan. Verba statif memiliki subkategorisasi (1) verba relasional dan (2) verba dengan pengertian dan persepsi lamban.

Verba dinamis secara sintaksis dapat ditandai dengan kemunculan partikel keaspekan yang menyatakan duratif, misalnya *sedang* pada pembentukan frasa verbalnya, sedangkan verba statif memiliki kecenderungan tidak dapat bergabung dengan partikel keaspekan tersebut. Dalam keempat naskah yang menjadi sampel ditemukan data kosakata Melayu berkategori verba sebagai berikut.

3.1.1.2.1 Verba Dinamis

Kosakata Melayu yang berkategori verba dinamis yang terjaring dalam penelitian ini mencakup (1) verba aktivitas, (2) verba proses, (3) verba peristiwa transisional, dan (4) verba momentan. Data verba sensasi tubuh tidak ditemukan.

a. Verba Aktivitas

Verba aktivitas adalah verba yang menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan tertentu yang dilakukan oleh suatu mawjud. Kosakata Melayu yang termasuk verba jenis ini adalah sebagai berikut.

1)	(3)	adu
2)	(6)	ala
3)	(11)	(ng)anggur
4)	(12)	angkat
5)	(24)	bawa
6)	(29)	bilang
7)	(32)	buang
8)	(43)	bunuh
9)	(78)	jinah
10)	(104)	kurung
11)	(113)	lawan
12)	(118)	le(a)ngkah
13)	(129)	mandi
14)	(130)	manggang
15)	(131)	manggut-manggut
16)	(136)	milih
17)	(139)	muat(keun)
18)	(152)	pamit
19)	(178)	rebutan
20)	(195)	sapa
21)	(205)	siksa
22)	(206)	sila
23)	(213)	suruh
24)	(214)	susul
25)	(219)	tandang
26)	(221)	tapa
27)	(232)	timbang
28)	(233)	tindak
29)	(235)	todong
30)	(241)	tunggu
31)	(244)	tutur
32)	(247)	ujar

33)	(251)	urus
34)	(252)	usap

b. Verba Proses

Verba proses adalah verba yang menggambarkan perubahan keadaan atau perubahan kondisi yang dialami suatu mawjud. Kosakata Melayu yang termasuk kategori verba jenis ini adalah sebagai berikut.

1)	(71)	jadi
2)	(95)	(ber)kembang
3)	(199)	sebar

c. Verba Peristiwa Transisional

Verba peristiwa transisional adalah verba yang menggambarkan perpindahan dari satu situasi ke situasi lain yang dialami suatu mawjud. Kosakata Melayu yang berkategori verba dinamis jenis verba peristiwa transisional adalah sebagai berikut.

1)	(16)	(h)apit
2)	(21)	balik
3)	(33)	bubar
4)	(36)	buka
5)	(45)	cabut
6)	(57)	datang
7)	(81)	kabur
8)	(96)	kena
9)	(122)	luput
10)	(140)	muka
11)	(142)	mundur
12)	(143)	na(e)ik
13)	(164)	pindah
14)	169)	pulang
15)	(180)	rendem
16)	(189)	salin

- | | | |
|-----|-------|-------|
| 17) | (240) | tunda |
| 18) | (242) | turun |
| 19) | (255) | wafat |

d. Verba Momentan

Verba momentan adalah verba yang menggambarkan suatu situasi yang dialami suatu maujud berlangsung dalam durasi yang sangat pendek. Kosakata Melayu yang termasuk jenis verba momentan adalah sebagai berikut.

- | | | |
|----|-------|--------|
| 1) | (120) | lirik |
| 2) | (191) | samber |

3.1.1.2.2 Verba Statif

Kosakata Melayu yang termasuk ke dalam verba statif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah verba statif dengan pengertian dan persepsi lamban. Verba statif jenis ini menggambarkan penerimaan pengetahuan atau informasi melalui pancaindra atau pikiran yang menyebabkan suatu maujud tanpa kemauan sendiri mengalami suatu situasi. Situasi yang terjadi tidak dapat dimulai atau diakhiri sekehendak hati maujud sehingga dianggap tidak memiliki tahap akhir. Verba yang tergolong ke dalam jenis ini biasanya verba yang menyatakan kegiatan jiwa, baik dalam bidang kemampuan mengenal dan merasakan maupun dalam bidang keinginan atau hasrat. Kosakata Melayu yang termasuk jenis verba dengan pengertian dan persepsi lamban adalah sebagai berikut.

- | | | |
|----|-------|--------------|
| 1) | (69) | inge(a)t |
| 2) | (85) | kalah |
| 3) | (134) | merdi(e)ka |
| 4) | (168) | puja |
| 5) | (181) | rongrong(an) |
| 6) | (198) | sarat |
| 7) | (217) | takluk |
| 8) | (243) | turut |

3.1.1.3 Adjektiva

Kelas adjektiva memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *lebih*, *sangat*, dan *agak* untuk menyatakan tingkat perbandingan. Gabungan itu membentuk *frasa adjektival*. Secara semantis, adjektiva mengungkapkan sifat atau keadaan. Klasifikasi adjektiva dilakukan melalui pemilahan adjektiva kualitatif yang bertaraf dan adjektiva klasifikatoris yang tak bertaraf.

Adjektiva kualitatif yang bertaraf dibagi ke dalam (1) adjektiva pemerisifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva sikap batin, dan (5) adjektiva cerapan.

3.1.1.3.1 Adjektiva Kualitatif yang Bertaraf

Kosakata Melayu yang berkategori adjektiva kualitatif meliputi jenis berikut.

a. Adjektiva Pemerisifat

Adjektiva pemerisifat dapat memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik dan mental. Kosakata Melayu yang berkategori adjektiva yang mengungkapkan pemerisifat adalah sebagai berikut.

- | | | |
|-----|-------|-------|
| 1) | (2) | adil |
| 2) | (4) | agung |
| 3) | (82) | kaget |
| 4) | (141) | mulya |
| 5) | (153) | panas |
| 6) | (187) | sakti |
| 7) | (188) | salah |
| 8) | (208) | suci |
| 9) | (226) | teguh |
| 10) | (239) | tulus |

b. Adjektiva Ukuran

Adjektiva ukuran memerikan kualitas yang dapat diukur secara

kuantitatif. Kosakata Melayu yang berkategori adjektiva jenis ini adalah sebagai berikut.

- 1) (18) awet
- 2) (27) beu(e)rat
- 3) (77) jauh
- 4) (92) kaya
- 5) (99) kosong
- 6) (109) lambat
- 7) (116) lemah
- 8) (133) masak
- 9) (155) panjang
- 10) (157) papa
- 11) (245) tuwa-tuwa

c. Adjektiva Warna

Adjektiva warna memerikan warna suatu entitas. Kosakata Melayu yang berkategori adjektiva warna hanya satu data, yaitu data (103) kuning

d. Adjektiva Sikap Batin

Adjektiva sikap batin memerikan suasana hati atau suasana perasaan. Kosakata Melayu yang berkategori adjektiva sikap batin adalah sebagai berikut.

- 1) (28) betah
- 2) (82) kaget
- 3) (101) ku(e)cewa
- 4) (166) puas
- 5) (186) sakit
- 6) (210) suka
- 7) (239) tulus

e. Adjektiva Cerapan

Adjektiva cerapan memerikan situasi yang berhubungan dengan pancaindra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan. Berikut ini kosakata Melayu yang berkategori adjektiva.

1)	(40)	buta
2)	(44)	busuk
3)	(117)	lembut
4)	(132)	manis
5)	(146)	nora
6)	(149)	padang
7)	(176)	rapih
8)	(228)	terang

3.1.1.3.2 Adjektiva Klasifikatoris Tak Bertaraf

Adjektiva klasifikatoris menempatkan acuan nomina yang diatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan tersebut tidak dapat bertaraf. Sesuatu ada di dalamnya atau tidak. Berikut ini kosakata Melayu yang berkategori adjektiva.

1)	(67)	haram
2)	(253)	utama

3.1.1.4 Adverbia

Adverbia dikenal sebagai unsur yang menerangkan verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Kosakata Melayu berkategori adverbia yang terjaring dalam penelitian ini hanya meliputi adverbia yang menerangkan nomina, verba, dan adjektiva. Adverbia yang menerangkan numeralia tidak ditemukan. Kosakata Melayu tersebut adalah sebagai berikut.

a. Adverbia yang Menerangkan Nomina

Adverbia yang menerangkan nomina mencakup adverbia yang

bermakna negasi, penunjuk jamak, dan (urutan) waktu. Kosakata yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- | | | |
|----|-------|---------------|
| 1) | (107) | lain |
| 2) | (133) | masing-masing |
| 3) | (229) | terus |
| 4) | (230) | tekalana |

b. Adverbia yang Menerangkan Verba

Adverbia yang menerangkan verba menunjukkan makna modalitas. Modalitas dipahami sebagai unsur gramatikal yang menunjukkan sikap pembicara. Kosakata Melayu berkategori adverbia yang ditemukan dalam penelitian ini berfungsi sebagai permarkah modalitas kemauan atau kesanggupan. Berikut ini kosakata tersebut.

- | | | |
|----|-------|----------|
| 1) | (29) | bisa |
| 2) | (53) | dapat |
| 3) | (127) | mampu(h) |
| 4) | (194) | sanggup |

c. Adverbia yang Menerangkan Adjektiva

Kosakata Melayu yang berkategori adverbia dan menjadi unsur yang menerangkan adjektiva mengandung makna perbandingan. Kosakata yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- | | | |
|----|-------|--------|
| 1) | (115) | lebih |
| 2) | (185) | saking |

3.1.1.5 Pronomina

Pronomina termasuk pada deiksis atau penunjukan, yaitu lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau oleh yang diajak bicara. Upaya penunjukan, selain berupa pronomina persona, dapat juga berupa pronomina demonstratif. Dalam penelitian ini, ditemukan

pronomina persona dan pronomina demonstratif tanya. Kosakata Melayu tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) (88) kami
- 2) (98) kita
- 3) (128) mana

3.1.1.6 Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud, baik orang, binatang, maupun barang. Numeralia terdiri atas numeralia pokok dan numeralia tingkat. Kosakata Melayu yang berkategori numeralia yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup kedua jenis tersebut.

a. Numeralia Pokok

Kosakata Melayu yang termasuk pada jenis numeralia pokok adalah sebagai berikut.

- 1) (50) da(e)lapan
- 2) (61) dua
- 3) (119) lima
- 4) (170) puluh
- 5) (237) tujuh

b. Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat yang ditemukan dalam penelitian ini berupa numeralia tingkat pecahan. Numeralia tingkat pecahan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 1) (196) saparo
- 2) (197) sa(e)pasang

3.1.1.7 Preposisi

Preposisi termasuk kelas partikel karena secara sintaksis tidak dapat berdiri sendiri dan termasuk kelas tertutup. Preposisi adalah kategori

yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina sehingga membentuk frasa eksosentris.

Preposisi dibedakan dari konjungsi. Perbedaan preposisi dengan konjungsi terletak pada penggunaannya dalam kalimat. Preposisi menandai hubungan kata dengan kata atau frasa, sedangkan konjungsi menandai hubungan antarkata, antarklausa, atau antarkalimat. Preposisi lebih banyak menduduki fungsi komplemen dalam kalimat, sedangkan konjungsi dapat ditemukan pada seluruh fungsi. Preposisi dengan kategori lain bersama-sama membentuk frasa eksosentris, tetapi konjungsi membentuk frasa endosentris. Berikut ini kata Melayu yang berkategori preposisi.

- 1) (60) di
- 2) (222) tanpa

3.1.1.8 Artikel

Artikel adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina, yang terdiri atas artikel yang menyatakan makna tunggal, makna kelompok, dan makna netral.

a. Artikel yang Mengacu ke Makna Tunggal

Artikel yang menyatakan makna tunggal pada umumnya mengacu pada konsep atau hal lama atau unik. Kosakata Melayu yang berkategori artikel jenis ini adalah data (202) *sang*.

b. Artikel yang Mengacu ke Makna Kelompok

Kosakata Melayu yang berkategori artikel yang mengacu ke makna kelompok adalah data (146) *para*.

c. Artikel yang Mengacu ke Makna Netral

Artikel jenis ini dapat mengacu ke makna tunggal atau generik. Makna tunggal atau generik tersebut bergantung pada konteks kalimat. Artikel ini dapat juga menunjukkan perasaan negatif pembicara terha-

dap orang yang dirujuknya. Kosakata Melayu yang berkategori artikel jenis ini adalah data (201) *si*.

3.1.2 Kesamaan dan Kemiripan Kosakata Melayu

Telah diuraikan bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar bagi perdagangan di Nusantara sehingga bahasa itu mempengaruhi bahasa-bahasa daerah lain, termasuk bahasa Sunda. Wilayah Nusantara sangat strategis bagi perdagangan di Asia Tenggara dan juga dunia pada zaman dahulu sehingga memungkinkan pedagang asing berdatangan ke Indonesia. Kedatangan pedagang asing tersebut sudah tentu membawa bahasa dan budayanya. Akibatnya, bahasa Melayu menerima pengaruh bahasa asing. Sebaliknya, sudah tentu dengan bahasa daerah dan bahasa Melayu saling mempengaruhi. Dengan demikian, kosakata Melayu yang bentuknya sama dengan bahasa daerah bukan hanya diwariskan secara genetis dari induk bahasa Austronesia, melainkan juga merupakan unsur pinjaman bahasa lain, baik yang serumpun maupun yang bukan.

Menurut Jumariam *et al.* (1996) bahasa asing yang paling awal mempengaruhi bahasa Melayu adalah bahasa Sanskerta. Bahasa Sanskerta mulai dikenal sekitar abad ke-7 dan ke-8 sebagai bahasa sastra dan media penyebaran agama Hindu dan Buddha. Bersamaan dengan perkembangan agama Hindu, berlangsung pula perdagangan rempah-rempah dengan bangsa India. Sebagian mereka adalah penutur bahasa Hindi, sebagian lagi adalah orang Tamil dari India bagian selatan dan Sri Lanka bagian timur, yang bahasanya menjadi media karya sastra yang subur.

Kontak dengan bahasa Cina sudah terjadi sejak abad ketujuh, yaitu pada saat para saudagar Cina berdagang ke kepulauan Riau, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur, bahkan sampai juga ke Maluku Utara. Ketika Kerajaan Sriwijaya muncul dan menjadi kuat, Cina juga membuka hubungan dengan Sriwijaya untuk mengamankan usaha perdagangan dan pelayarannya. Hal itu mengakibatkan terjadinya

kontak bahasa Cina dengan bahasa yang dipakai di Sriwijaya. Kontak dengan bahasa Cina itu juga terjadi di Kahuripan, yaitu pada tahun 922 ketika musafir Cina berkunjung ke Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur. Sejak abad kesebelas kontak itu semakin kuat karena ratusan ribu perantau Cina meninggalkan tanah leluhurnya dan menetap di banyak bagian Nusantara.

Di Negeri Cina terdapat banyak bahasa. Empat diantaranya adalah bahasa yang dikenal di Indonesia, yaitu bahasa Amoi, Hakka, Kanton, dan Mandarin. Mengingat kontak yang begitu lama, wajarlah jika di dalam bahasa Melayu banyak dijumpai kosakata serapan dari bahasa Cina. Akan tetapi, karena bahasa Cina tidak menjadi bahasa pengantar dalam penyebaran agama, ilmu, ataupun kesusastraan di Indonesia, kata-kata serapan tersebut tidak terpelihara keasliannya dan sangat mungkin banyak yang berbaur ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Arab dibawa ke Indonesia sejak abad ke-7 oleh para pedagang Persia, India, dan Arab yang menjadi penyebar agama Islam. Kosakata bahasa Arab, yang merupakan bahasa pengungkapan agama Islam, mulai berpengaruh ke dalam bahasa Melayu sejak abad ke-12, yaitu pada saat banyak raja memeluk agama Islam. Karena banyak di antara pedagang tersebut adalah penutur bahasa Parsi, tidak sedikit kosakata bahasa Parsi yang masuk ke dalam bahasa Melayu.

Bahasa Portugis mulai dikenal penutur bahasa Melayu sejak bangsa Portugis menduduki Malaka pada tahun 1511 dan setelah sebelumnya menduduki Goa pada tahun 1510. Portugis kalah bersaing dengan Belanda yang datang kemudian dan menyingkir ke daerah timur Nusantara. Akan tetapi, pada abad ke-17 bahasa Portugis sudah menjadi bahasa perhubungan antaretnis di samping bahasa Melayu.

Belanda mulai mendatangi Kepulauan Nusantara pada awal abad ke-17 ketika bangsa itu mengusir Portugis dari Maluku; pada tahun 1606, Belanda menuju Pulau Jawa dan daerah lain di sebelah barat. Sejak itu secara bertahap Belanda menguasai banyak daerah di Indonesia. Bahasa Belanda tidak sepenuhnya dapat menggeser kedudukan

bahasa Portugis mungkin karena bahasa baru itu lebih sulit dipelajari dan orang Belanda sendiri tidak membuka diri bagi orang yang ingin mempelajari kebudayaan Belanda, termasuk mempelajari bahasanya. Namun, penduduk Belanda lambat laun meliputi hampir seluruh negeri dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Selain itu, Belanda juga merupakan sumber utama untuk membina ilmu bagi kaum pergerak. Oleh sebab itu, komunikasi gagasan kenegaraan pada saat Indonesia didirikan banyak mengacu pada Belanda.

Bangsa Inggris pernah menduduki Indonesia walaupun tidak lama. Raffles menginvasi Batavia tahun 1811 dan bertugas di sana selama lima tahun. Sebelum dipindahkan ke Singapura, ia juga bertugas di Bengkulu pada tahun 1818. Sebetulnya, pada tahun 1696 pun Inggris pernah mengirim utusan, Ralph Orp, ke Padang, tetapi mendarat di Bengkulu dan menetap di sana. Di Bengkulu Inggris juga mendirikan Benteng Fort Marlborough tahun 1714--1719. Hal itu menunjukkan bahwa sedikit banyak kontak dengan bahasa Inggris telah terjadi lama di daerah yang dekat dengan pusat pemakaian bahasa Melayu.

Beberapa tahun sebelum Indonesia merdeka, bangsa Jepang menduduki negeri ini selama tiga setengah tahun. Karena waktunya singkat, bahasa Jepang tidak banyak diserap oleh bahasa Melayu. Kalaupun sekarang ada kosakata bahasa Jepang menjadi khazanah kosakata bahasa Indonesia, semua itu bukan karena kontak bahasa Jepang dan bahasa Melayu pada zaman dahulu, melainkan karena pengaruh global dewasa ini.

Dari gambaran di atas makin tampak bahwa bahasa Melayu terbuka terhadap pengaruh asing tersebut. Hal itu mencerminkan pula bahwa penutur bahasa Melayu fleksibel dalam pergaulan antarnegeri. Kosakata serapan tersebut tidak hanya menjadi khazanah kosakata Melayu, tetapi juga mempengaruhi khazanah kosakata bahasa daerah di Indonesia. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui bahasa Melayu, ada pula yang melalui kontak langsung antara bahasa asing tersebut dan bahasa daerah.

Berikut dideskripsikan kosakata Melayu, baik yang memiliki bentuk yang sama maupun yang mirip dengan kosakata bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, tanpa mempertimbangkan dari mana kosakata tersebut berasal.

3.1.2.1 Kosakata Melayu Sama Bentuk dengan Kosakata Sunda

Berikut ini kosakata Melayu yang bentuknya sama dengan kosakata bahasa Sunda.

Kosakata Melayu	Kosakata Sunda
1) (1) adi(k)	adi 'adik'
2) (2) adil	adil 'adil'
3) (3) adu	adu 'adu'
4) (4) agung	agung 'agung'
5) (5) ajar	ajar 'ajar'
6) (6) ala	ala 'petik; seperti'
7) (7) alun	alun, ngalun 'berenang mengikuti arus air'
8) (8) amba	asam 'susah untuk dibawa'
9) (9) manis	amis 'manis'
10) (10) anak	anak 'anak'
11) (11) (ng)anggur	anggur, nganggur 'menganggur'
12) (12) angkat	angkat 'halus untuk pergi; angkat'
13) (13) angin	angin 'angin'
14) (14) anjing	anjing 'anjing'
15) (15) antero	antero 'antero, seantero'
16) (16) (h)apit	hapit 'apit'
17) (17) awak	awak 'badan'
18) (18) awet	awet 'awet'
19) (19) badak	badak 'badak'
20) (20) baju	baju 'baju'

21)	(21)	balik	balik 'pulang'
22)	(22)	banyu	banyu 'air'
23)	(23)	barang	barang 'barang; ketika'
24)	(24)	bawa	bawa 'bawa'
25)	(25)	beusi	besi
26)	(26)	be(i)ntang	bentang 'bintang'
27)	(27)	beu(e)rat	beurat 'berat'
28)	(28)	betah	betah 'betah'
29)	(29)	bilang	bilang 'hitung'
30)	(30)	bisa	bisa 'bisa'
31)	(31)	buana	buana 'dunia'
32)	(32)	buang	buang, bubuang 'buang air besar'
33)	(33)	bubar	bubar 'bubar'
34)	(34)	budi	budi 'budi'
35)	(35)	budak	budak 'anak'
36)	(36)	buta	buta 'raksasa'
37)	(37)	bukti	bukti 'bukti'
38)	(38)	buhaya	buhaya, buaya 'buaya'
39)	(39)	bumi	bumi 'rumah (halus): dunia'
40)	(40)	buta	buta 'raksasa'
41)	(41)	bungsu	bungsu 'bungsu'
42)	(42)	buntut	buntut 'ekor'
43)	(43)	bunuh	bunuh 'bunuh'
44)	(44)	cabut	cabut 'cabut'
45)	(45)	ca(e)mpaka	campaka 'cempaka'
46)	(46)	catur	catur '1. perkataan; 2. empat; 3. permainan catur'
47)	(49)	ciri	ciri 'ciri'
48)	(50)	da(e)lapan	delapan 'delapan'
49)	(51)	dale(a)m	dalem 'dalem'
50)	(52)	da(ng)dan	dangdan 'dandan'

51) (54) dara	dara 'ayam yang bertelur untuk kali pertama; dara'
52) (55) darat	darat 'darat'
53) (56) darma	darma 'sekadar; kebajikan'
54) (57) datang	datang 'datang'
55) (58) desa	desa 'desa'
56) (59) dewata	dewata 'dewata'
57) (60) di	di 'di'
58) (61) dua	dua 'dua'
59) (62) emas	emas 'emas'
60) (63) gelar	gelar 'lahir; membentangkan; gelar'
61) (64) gila	gila 'jijik'
62) (65) gunung	gunung 'gunung'
63) (66) guru	guru 'guru'
64) (67) haram	haram 'haram'
65) (68) id(z)in	idin 'izin'
66) (69) inge(a)t	inget 'ingat'
67) (71) jadi	jadi 'jadi'
68) (72) jaga	jaga 'jaga; mendatang'
69) (73) jagat	jagat 'dunia'
70) (74) jalan	jalan 'jalan'
71) (75) jantung	jantung 'bunga pisang'
72) (76) jati	jati '1. kayu jati; 2. asal; 3. jati diri'
73) (77) jauh	jauh 'jauh'
74) (78) jodo(h)	jodo 'jodoh'
75) (80) juru	juru 'sudut; tukang'
76) (81) kabur	kabur 'kabur'
77) (82) kaget	kaget 'kaget'
78) (83) kahiangan	kahiangan 'kayangan'
79) (84) kala	kala 'kala; sejenis kalajengking'

80) (86) ka(e)lapa	kalapa 'kelapa'
81) (87) kalang	kalang 'kalang'
82) (88) kami	kami 'saya'
83) (89) ka(e)ncana	kancanma 'kencana'
84) (90) kali	kali 'kali; lipat'
85) (91) krang	karang 'tahi lalat; karang'
86) (92) kayu	kayu 'kayu; ukuran kain'
88) (94) kebo(u)n	kebon 'kebun'
89) (95) kembang	kembang 'bunga'
90) (97) kincir	kincir 'kincir'
91) (99) kosong	kosong 'kosong'
92) (100) kuat	kuat 'kuat'
93) (101) ku(e)cewa	kuciwa 'kecewa'
94) (102) kuda	kuda 'kuda'
95) (104) kurung	kurung 'kurung'
96) (105) lada	lada 'pedas'
97) (106) lahir	lahir 'lahir'
98) (107) lain	lain 'lain'
99) (108) (tingkah)	laku '(tingkah) laku'
100) (109) lambat	lambat 'lama; panjang'
101) (110) landak	landak 'landak'
102) (111) langit	langit 'langit'
103) (112) larang(an)	larang(an) 'larang(an)'
104) (113) lawan	lawan 'lawan'
105) (114) layar	layar, balayar 'layar; berlayar'
106) (116) lemah	lemah 'lemah; tanah'
107) (117) lembut	lembut 'kecil'
108) (118) le(a)ngkah	lengkah 'lengkah'
109) (119) lima	lima 'lima'
110) (120) lirik	lirik 'lirik'
111) (121) luar	luar 'luar'
112) (122) luput	luput 'salah;

113) (122) maaf(f)	tidak ada hasilnya; luput'
114) (125) maling	maaf 'maaf'
115) (126) mama	maling 'maling'
116) (127) mampu(h)	mama '1. sapaan untuk laki-laki tua; 2. ibu'
117) (128) mana	mampuh 'mampuh'
118) (129) mandi	mana 'mana'
119) (130) manggang	mandi 'mandi'
120) (131) manggut-	manggang 'memanggang'
121) (135) merdi(e)ka	manggut-manggut 'manggut-manggut manggut'
122) (137) mirah	merdika 'merdeka'
123) (138) (ng)impi	mirah 'murah; permata berwarna merah (mirah delima)'
124) (139) muat(keun)	ngimpi 'mimpi'
125) (141) mulya	muat(keun) 'memuat'
126) (142) mundur	mulya 'mulia'
127) (143) nae(i)k	mundur 'mundur'
128) (145) na(e)gara	naek 'naik'
129) (147) nusa	nagara 'nagara'
130) (148) pada	nusa 'pulau'
131) (149) padang	pada 'masing-masing'
132) (151) pake(ai)an	padang 'terang'
133) (152) pamit	pakean 'pakaian'
134) (153) panas	pamit 'pamit'
135) (154) panggung	panas 'panas'
136) (155) panjang	panggung 'panggung'
137) (156) pantun	panjang 'panjang'
138) (157) papa	pantun 'kecapi; pantun'
139) (158) para	papa 'miskin; papa'
140) (159) pasti	para 'langit-langit; para-para'
	pasti 'pasti'

141) (160) payung	payung 'payung'
142) (162) pilih	pilih 'pilih'
143) (163) pinang	pinang 'pinang'
144) (164) pindah	pindah 'pindah'
145) (166) puas	puas 'puas'
146) (168) puja	puja 'puja'
147) (169) pulang	pulang 'pulang'
148) (170) puluh	puluh 'puluh'
149) (171) putra	putra 'anak'
150) (172) raja	raja 'raja; utama'
151) (173) rama	rama 'ayah; pemuka masyarakat'
152) (174) ra(e)ncana	rencana 'rencana'
153) (175) ranjang	ranjang 'ranjang'
154) (176) rapih	rapih 'rapih'
155) (177) ratu	ratu 'ratu'
156) (178) rebut(an)	rebut(an) 'rebutan'
157) (179) rejeki	rejeki 'rezeki'
158) (181) rong-rong(an)	rorong(an) 'rongrong(an)
159) (182) rupa	rupa 'rupa'
160) (183) sabuk	sabuk 'sabuk'
161) (184) sagara	sagara 'laut'
162) (185) saking	saking 'terlalu'
163) (187) sakti	sakti 'sakti'
164) (188) salah	salah 'salah'
165) (189) salin	salin 'salin'
166) (191) samber	samber 'samber'
167) (192) sang	sang 'sang'
168) (193) sanggar	sanggar 'sanggar'
169) (194) sanggup	sanggup 'sanggup'
170) (195) sapa	sapa 'kutuk'
171) (196) saparo	paro, saparo, 'sebagian; separo'
172) (197) sa(e)	pasang sapasang 'sepasang'

173) (198)	sarat	sarat 'syarat'
174) (199)	sebar	sebar 'sebar'
175) (200)	sembah	sembah 'sembah'
176) (202)	siang	siang 'siang'
177) (203)	si	si 'si'
178) (205)	siksa	siksa 'siksa'
179) (206)	sila	sila, '1 duduk bersila; 2 dasar'
180) (207)	sisi	sisi 'sisi'
181) (208)	suci	suci 'suci'
182) (209)	suka	suka 'gembira; senang'
183) (210)	suku	suku 'kaki'
184) (211)	sumpit	sumpit 'sumpit'
185) (214)	susul	susul 'susul'
186) (215)	tadi	tadi 'tadi'
187) (217)	ta(k)luk	taluk 'takluk'
188) (218)	tali	tali 'tali'
189) (219)	tandang	tandang '1 tampil; 2 bepergian'
190) (220)	tangan	tangan 'tangan'
191) (221)	tanya	tanya 'tanya'
192) (222)	tanpa	tanpa 'tanpa; tidak dengan'
193) (223)	tapa	tapa 'tapa'
194) (224)	ta(e)rima	terima 'terima'
195) (225)	tataneman	tataneman 'tanaman'
196) (226)	teguh	teguh 'kuat; teguh; terka'
197) (227)	tengah	tengah 'tengah'
198) (228)	terang	terang 'tahu; jelas'
199) (229)	terus	terus 'terus'
200) (231)	tiba	tiba 'hanya untuk; jatuh'
201) (232)	timbang(an)	timbang(an) 'perintah'
202) (233)	tindak	tindak 'sikap; tindak'
203) (234)	tingkah	tingkah 'tingkah'

204) (235)	todong	todong 'todong'
205) (237)	tujuh	tujuh 'tjjuh'
206) (238)	tulang	tulang 'tulang'
207) (239)	tulus	tulus 'terlaksana'
208) (240)	tunda	tunda 'tunda'
209) (241)	tunggu	tunggu 'tunggu'
210) (242)	turun	turun 'turun'
211) (243)	turut	turut 'taat; turut'
212) (244)	tutur	tutur '1 ucap; 2 turut'
213) (247)	ujar	ujar 'ucap'
214) (248)	ukir	ukir 'ukir'
215) (249)	ulah	ulah 'jangan'
216) (250)	untung	untung 'untung'
217) (251)	urus	urus 'urus'
218) (252)	usap	usap 'usap'
219) (253)	utama	utama 'utama'
220) (254)	(h)utang	hutang 'utang'
221) (255)	wadah	wadah 'wadah'
222) (256)	wafat	wafat 'wafat'
223) (257)	warna	warna 'warna'
224) (258)	wasiat	wasiat 'wasiat'
225) (259)	w(b)atang	watang 'batang'
226) (260)	wayang	wayang 'wayang'

3.1.2.2 Kosakata Melayu Mirip Bentuk dengan Kosakata Sunda

Selain kosakata Melayu yang memiliki bentuk sama dengan kosakata Sunda, ditemukan pula kosakata Melayu yang bentuknya mirip dengan kosakata Sunda. Kemiripan tersebut dapat berupa kemiripan fonem vokal, seperti /e/, /i/, /o/ dalam bahasa Melayu dan /eu/, /a/, /e/, /u/ dalam bahasa Sunda; atau kemiripan konsonan, seperti /m/ dalam bahasa Melayu dan /p/, /p/, atau /b/ dalam bahasa Sunda. Berikut ini kosakata Melayu yang mirip bentuknya dengan kosakata Sunda.

Kosakata Melayu

- 1) (25) besi
- 2) (48) cerita
- 3) (79) jantung
- 4) (96) kena
- 5) (103) kuning
- 6) (115) lebih
- 7) (124) maka
- 8) (132) manis
- 9) (133) masak
- 10) (134) masing-masing

- 11) (136) milih
- 12) (140) muka
- 13) (161) penjara
- 14) (165) pintu
- 15) (167) puhun

- 16) (180) rendem
- 17) (190) sa(e)li(e)ndang
- 18) (201) senjata
- 19) (204) sikap
- 20) (216) tahun
- 21) (236) tombak
- 22) (245) tuwa-tuwa

Kosakata Sunda

- beusi 'besi'
- carita 'cerita'
- jajantung 'jantung'
- keuna 'kena'
- koneng 'kuning'
- leuwih 'lebih'
- mangka 'cobalah; maka'
- amis 'manis'
- asak 'matang'
- masing 'masih; berharap; berani (sumpah)'
- pilih 'pilih'
- buka 'buka'
- penjara 'penjara'
- panto 'panto'
- puhu 'pangkal; sumber'
- pupuhunan 'petak sawah yang paling pinggir'
- keueun 'rendam'
- solendang 'selendang'
- senjata 'senjata'
- sikep 'sikap'
- taun 'tahun'
- tumbak 'tombak'
- toa 'kakak ibu atau bapak'

3.1.2.3 Kosakata Melayu Sama Bentuk dengan Kosakata Indonesia

Berikut ini kosakata Melayu yang memiliki bentuk yang sama dengan kosakata Indonesia dewasa ini.

Kosakata Melayu

- 1) (1) adi(k)
- 2) (2) adil
- 3) (3) adu
- 4) (4) agung
- 5) (5) ajar
- 6) (6) ala
- 7) (7) alun
- 8) (9) amis
- 9) (10) anak
- 10) (11) (ng)anggur
- 11) (12) angkat
- 12) (13) angin
- 13) (14) anjing
- 14) (15) antero
- 15) (16) (h)apit
- 16) (17) awak
- 17) (18) awat
- 18) (19) badak
- 19) (20) baju
- 20) (21) balik
- 21) (22) banyu
- 22) (23) barang
- 23) (24) bawa
- 24) (25) besi
- 25) (26) be(i)intang
- 26) (27) beu(e)rat
- 27) (28) betah
- 28) (29) bilang
- 29) (30) bisa
- 30) (31) buana
- 31) (32) buang

Kosakata Indonesia

- adik
- adil
- adu
- agung
- ajar
- ala
- alun
- amis
- anak
- anggur
- angkat
- angin
- anjing
- antero
- apit
- awak
- awet
- badak
- baju
- balik
- banyu
- barang
- bawa
- besi
- bintang
- berat
- betah
- bilang
- bisa
- buana
- buang

32) (32)	bubar	bubar
33) (34)	budi	budi
34) (35)	budak	budak
35) (36)	buta	buta
36) (37)	bukti	bukti
37) (38)	buhaya	buaya
38) (39)	bumi	bumi
39) (40)	buta	buta
40) (41)	bungsu	bungsu
41) (42)	buntut	buntut
42) (43)	bunuh	bunuh
43) (44)	busuk	busuk
44) (45)	cabut	cabut
45) (46)	ca(e)mpaka	cempaka
46) (47)	catur	catur
47) (48)	cerita	cerita
48) (49)	ciri	ciri
49) (50)	da(e)lapan	delapan
50) (51)	dale(a)m	dalam
51) (52)	da(ng)dan	dandan
52) (53)	dapat	dapat
53) (54)	dara	dara
54) (55)	darat	darat
55) (56)	darma	darma
56) (57)	datang	datang
57) (58)	desa	desa
58) (59)	dewata	dewata
59) (60)	di	di
60) (61)	dua	dua
61) (62)	emas	emas
62) (63)	gelar	gelar
63) (64)	gila	gila

64) (65)	gunung	gunung
65) (66)	guru	guru
66) (67)	haram	haram
67) (68)	id(z)in	izin
68) (69)	inge(a)t	ingat
69) (71)	jadi	jadi
70) (72)	jaga	jaga
71) (73)	jagat	jagat
72) (74)	jalan	jalan
73) (75)	jantung	jantung
74) (76)	jati	jati
75) (77)	jauh	jauh
76) (79)	jodo(h)	jodoh
77) (80)	jur	jur
78) (81)	kabur	kabur
79) (82)	kaget	kaget
80) (84)	kala	kala
81) (85)	kalah	kalah
82) (86)	ka(e)lapa	kelapa
83) (87)	kalang	kalang
84) (88)	kami	kami
85) (89)	ka(e)ncana	kencana
86) (90)	kali	kali
87) (91)	karang	karang
88) (92)	kaya	kaya
89) (93)	kayu	kayu
90) (94)	kebo(u)n	kebun
91) (95)	kembang	kembang
92) (96)	kena	kena
93) (97)	kincir	kincir
94) (98)	kita	kita
95) (99)	kosong	kosong

96) (100)	kuat	kuat
97) (101)	ku(e)cewa	kecewa
98) (102)	kuda	kuda
99) (103)	kita	kita
100) (104)	kurung	kurung
101) (105)	lada	lada
102) (106)	lahir	lahir
103) (107)	lain	lain
104) (108)	(tingkah) laku	laku
105) (109)	lambat	lambat
106) (110)	landak	landak
107) (111)	langit	langit
108) (112)	larang(an)	larang(an)
109) (113)	lawan	lawan
110) (114)	layar	layar
111) (115)	lebih	lebih
112) (116)	lemah	lemah
113) (117)	lembut	lembut
114) (118)	le(a)ngkah	langkah
115) (119)	lima	lima
116) (120)	lirik	lirik
117) (121)	luar	luar
118) (122)	luput	luput
119) (123)	maaf(f)	maaf
120) (124)	maka	maka
121) (125)	maling	maling
122) (126)	mama	mama
123) (127)	mampu(h)	mampu
124) (128)	mana	mana
125) (129)	mandi	mandi
126) (130)	manggang	manggang

127) (131) manggut- manggut	manggut manggut
128) (132) manis	manis
129) (133) masak	masak; memasak
130) (134) masing-masing	masing-masing
131) (135) merdi(e)ka	merdeka
132) (137) mirah	mirah
133) (139) muat (keun)	muat
134) (142) mundur	mundur
135) (145) nae(ik)	naik
136) (144) na(e)gara	negara
137) (145) nama	nama
138) (146) nora	nora
139) (147) nusa	nusa
140) (148) pada	pada
141) (149) padang	padang
142) (150) pedale(a)man	pedalaman
143) (151) pake(ai)an	pakaian
144) (152) pamit	pamit
145) (153) panas	panas
146) (154) panggung	panggung
147) (155) panjang	panjang
148) (156) pantun	pantun
149) (157) papa	papa
150) (158) para	para
151) (159) pasti	pasti
152) (160) payung	payung
153) (161) penjara	penjara
154) (162) pilih	pilih
155) (163) pinang	pinang
156) (164) pindah	pindah

157) (165) pintu	pintu
158) (166) puas	puas
159) (168) puja	puja
160) (169) pulang	pulang
161) (170) puluh	puluh
162) (171) putra	putra
163) (172) raja	raja
164) (173) rama	rama
165) (174) ra(e)ncana	rencana
166) (175) ranjang	ranjang
167) (177) ratu	ratu
168) (178) rebut(an)	rebut(an)
169) (181) rongrongan	rongrong(an)
170) (182) rupa	rupa
171) (183) sabuk	sabuk
172) (185) saking	saking
173) (186) sakit	sakit
174) (187) sakti	sakti
175) (188) salah	salah
176) (189) salin	salin
177) (191) sumber	sumber
178) (192) sang	sang
179) (193) sanggar	sanggar
180) (194) sanggup	sanggup
181) (194) sapa	sapa
182) (197) sa(e)pasang	sepasang
183) (198) sarat	sarat
184) (199) sebar	sebar
185) (200) sembah	sembah
186) (201) senjata	senjata
187) (202) siang	siang
188) (203) si	si

189) (204) sikap	sikap
190) (205) siksa	siksa
191) (206) sila	sila
192) (207) sisi	sisi
193) (208) suci	suci
194) (209) suka	suka
195) (210) suku	suku
196) (211) sumpit	sumpit
197) (213) suruh	suruh
198) (214) susul	susul
199) (215) tadi	tadi
200) (216) tahun	tahun
201) (217) ta(k)luk	takluk
202) (218) tali	tali
203) (219) tandang	tandang
204) (220) tangan	tangan
205) (221) tanya	tanya
206) (222) tanpa	tanpa
207) (223) tapa	tapa
208) (224) ta(e)rima	terima
209) (226) teguh	teguh
210) (227) tengah	tengah
211) (228) terang	terang
212) (229) terus	terus
213) (231) tiba	tiba
214) (232) timbal(an)	timbang(an)
215) (233) tindak	tindak
216) (234) tingkah	tingkah
217) (235) todong	todong
218) (236) tombak	tombak
219) (237) tujuh	tujuh
220) (238) tulang	tulang

221) (239) tulus	tulus
222) (240) tunda	tunda
223) (241) tunggu	tunggu
224) (242) turun	turun
225) (243) turut	turut
226) (244) tutur	tutur
227) (246) uang	uang
228) (247) ujar	ujar
229) (248) ukir	ukir
230) (249) ulah	ulah
231) (250) untung	untung
232) (251) urus	urus
233) (252) usap	usap
234) (253) utama	utama
235) (254) (h)utang	utang
236) (255) wadah	wadah
237) (256) wafat	wafat
238) (257) warna	warna
239) (258) wasiat	wasiat
240) (259) w(b)atang	batang
241) (260) wayang	wayang

3.1.2.4 Kosakata Melayu Mirip Bentuk dengan Kosakata Indonesia

Kemiripan antara kosakata bahasa Melayu dan kosakata bahasa Indonesia sekarang adalah kemiripan vokal, seperti /a/, /e/ dalam bahasa Melayu dan /e/, /a/, /i/ dalam bahasa Indonesia sekarang. Di samping itu, terjadi pula kemiripan konsonan, seperti /j/, /m/ dan /z/, /p/ penghilangan fonem, atau perubahan lainnya.

Berikut ini kosakata Melayu yang memiliki bentuk mirip dengan bahasa Indonesia sekarang.

Kosakata Melayu	Kosakata Indonesia
1) (78) jinah	zina
2) (83) kahiangan	kayangan
3) (136) milih	pilih
4) (138) (ng)impi	mimpi
5) (141) mulya	mulia
6) (176) rapih	rapi
7) (179) rejeki	rizki
8) (180) rendem	rendam
9) (184) saparo	separo
10) (225) tataneman	tanaman
11) (230) tekalana	tatkala
12) (245) tuwa-tuwa	tua-tua

3.1.3 Homonimi dalam Kosakata Melayu

Homonimi merupakan gejala bahasa yang tidak dapat dihindarkan, terlebih lagi pada bahasa Melayu yang mengalami kontak dengan berbagai bahasa, baik dengan bahasa yang serumpun, misalnya bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Jawa Kuno, maupun dengan bahasa bukan serumpun, misalnya bahasa Sanskerta, bahasa Arab, dan bahasa Belanda. Adanya kesamaan atau kemiripan bentuk dengan bahasa serumpun (bahasa Sunda dan bahasa Indonesia) menjadi salah satu penyebab terjadinya hubungan makna tersebut. Makna kosakata yang berasal dari bahasa lain turut mempengaruhi perkembangan atau penambahan makna kosakata tersebut.

Homonimi dalam kepustakaan linguistik (semantik) mencakup kesamaan bunyi yang disebut dengan homofon dan kesamaan bentuk atau tulisan yang disebut homograf. Dalam naskah Sunda Kuno yang dijadikan sampel penelitian ini ditemukan kosakata Melayu yang homofon dan homograf tersebut.

3.1.3.1 Homofon

Bahasa Melayu mengalami kontak dengan bermacam-macam bahasa sehingga muncul kosakata yang memiliki bunyi sama, tetapi dituliskan dengan perbedaan huruf. Berikut ini kosakata Melayu yang termasuk homofon (lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995).

1) (62) ¹**emas** *n* 1 logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempat dan dibentuk yang biasa dibuat perhiasan spt. cincin, kalung (lambangnya Au, nomor atomnya 79, bobot atomnya 196, 9665, logam adi; aurum; 2 *ki* uang; harta duniawi; 3 *ki* uang suap; 4 sesuatu yang tinggi mutunya (berharga, bernilai)

²**mas** *Jw n* 1 kata sapaan untuk saudara tua laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua; panggilan karib istri kepada suami; bung; kak; 2 kata sapaan hormat untuk laki-laki, tanpa memandang usia

2) (198) ¹**sarat** 1 penuh dan berat (krn. berisi muatan atau oleh banyak buahnya dsb.); 2 terlalu banyak dan terlalu berat; 3 penuh mengandung (air, kesusahan, dsb.); 4 *ki* bunting; mengandung.

²**syarat** 1 janji (sbg tuntutan atau permintaan yg harus dipenuhi); 2 segala sesuatu yang perlu atau harus ada (sedia, dimiliki, dsb.); 3 segala sesuatu yang perlu untuk menyampaikan sesuatu maksud; 4 ketentuan yang harus diindahkan atau dilakukan; 5 biaya (barang-barang dsb.) yang harus diberikan kpd guru atau dukun.

Homofon pada data (62) terjadi karena pengaruh dari bahasa Jawa. Kata *mas*, selain digunakan sebagai kata sapaan sekarang juga

digunakan sebagai sapaan kepada laki-laki dewasa dari berbagai golongan masyarakat. Homograf pada data (138) terjadi karena pengaruh bahasa Arab. Kata *syarat* dalam bahasa Arab berasal dari *syart*.

3.1.3.2 Homograf

Homograf terjadi karena divergensi makna, sedangkan homofon timbul karena konvergensi fonetis (Ullmann, 1983). Dua makna kata atau lebih berkembang ke arah yang berbeda sehingga hubungan makna kata itu menjadi tidak jelas lagi dan kesatuan kata itu menjadi rusak. Akibatnya, polisemi akan berubah menjadi homonim, contohnya data (206) *sila*.

(206) ¹**sila, silakan** *v* sudilah kiranya (kata perintah yang halus)

²**sila** *v* duduk dengan kaki berlipat dan bersilang

³**sila** *n* aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa

Baik kata *sila* yang pertama maupun yang kedua, semuanya berasal dari leksem yang berpolisemi. Di daerah Sunda dan juga daerah lainnya, seperti Minangkabau dan Riau, duduk yang teradatkan adalah duduk bersila, bukan duduk di kursi. Jika tuan rumah mempersilakan tamunya berarti tamu itu disuruh duduk bersila di dalam rumahnya. Dengan demikian, ada hubungan antara makna *silakan* dengan *sila* (*bersila*).

Di samping pengaruh divergensi makna dalam kosakata Melayu, terjadinya homograf disebabkan oleh pengaruh bahasa asing dan bahasa serumpun. Contohnya data (6) *ala*. Terjadinya homograf disebabkan oleh bahasa Prancis. Di dalam bahasa itu, *a la* bermakna 'se-cara' sedangkan dalam bahasa Sunda *ala* bermakna 'memetik'. Data (30) *bisa* terjadi karena kata bahasa Sunda *bisa* bermakna 'dapat'.

Berikut kosakata Melayu lainnya yang tergolong homograf.

- | | | | |
|-----|------|----------------|----------------------|
| 1) | (9) | amis | 'manis' |
| | | amis | 'anyir' |
| 2) | (8) | amba | 'asam' |
| | | amba | 'susah untuk dibawa' |
| 3) | (23) | barang | 'sesuatu;benda' |
| | | barang | 'sembarang' |
| | | barang | 'ketika' |
| 4) | (35) | budak | 'budak' |
| | | budak | 'anak' |
| 5) | (38) | buhaya | 'buaya' |
| | | bunaya | 'orang tua' |
| 6) | (39) | bumi | 'dunia' |
| | | bumi | 'rumah' |
| 7) | (40) | buta | 'buta' |
| | | buta | 'raksasa' |
| 8) | (47) | catur | 'perkataan' |
| | | catur | 'bilangan empat' |
| | | catur | 'permainan catur' |
| 9) | (55) | darat | 'darat' |
| | | darat, badarat | 'berjalan |
| | | darat | 'amanat' |
| 10) | (56) | darma | 'sekadar' |
| | | darma | 'sekadar' |
| | | darma | 'kebajikan' |
| 11) | (63) | gelar | 'lahir' |
| | | gelar | 'gelar |
| 12) | (64) | gila | 'jijik' |
| | | gila | 'gila' |
| 13) | (72) | jaga | 'nanti; kelak' |
| | | jaga, ngajaga, | 'menjaga' |
| | | menjaga | |

14) (80)	juru juru	'sudut' 'ahli; tukang'
15) (84)	kala kala	'waktu' 'sejenis kalajengking'
16) (90)	kali kali, kali	'kali;banyak' 'ngali 'mengali' 'kali; sungai'
17) (95)	kembang kembang	'bunga' 'mengembang'
18) (105)	lada lada	'pedas' 'merica'
19) (107)	lain lain	'bukan' 'lain; berbeda'
20) (116)	lemah lemah	'lemah' 'tanah'
21) (137)	mirah mirah	'murah' 'sejenis permata'
22) (140)	muka muka	'wajah' 'terbuka; membuka'
23) (146)	nora nora	'tidak ada' 'tidak serasi'
24) (149)	padang padang	'terang' 'lapang'
25) (158)	para para	'para' 'langit-langit'
26) (168)	puhun puhun	'pohon' 'leluhur'
27) (174)	rama rama	'ayah' 'pemuka masyarakat'
28) (211)	suku suku	'kaki' 'suku bangsa'

29)	(219)	tandang	'berani'
		tandang	'bertamu'
30)	(243)	turut	'turut'
		turut	'taat'
31)	(248)	ukir	'gunung; bukit'
		ukir	'ukir'
32)	(249)	ulah	'perbuatan'
		ulah	'jangan'

3.1.4 Kata Kuno, Usang, dan Arkais

Kosakata Melayu yang terjaring dalam penelitian ini dapat dibedakan atas kata kuno, usang, dan arkais. Berikut ini kosakata Melayu yang termasuk kata kuno.

1)	(8)	amba	'asam; susah untuk dibawa'
2)	(15)	antero	'antero'
3)	(35)	budak	'budak'
4)	(58)	desa	'negari; desa'
5)	(59)	dewata	'dewata'
6)	(83)	kahiangan	'kayangan'
7)	(87)	kalang	'kalang'
8)	(89)	ka(e)ncana	'kencana; emas'
9)	(137)	mirah	'sejenis permata (berwarna merah)'
10)	(150)	padang	'terang; lapang'
11)	(156)	pantun	'kecapi; pantun'
12)	(163)	pinang	'pinang'
13)	(167)	puhun	'pangkal; sumber; leluhur; pohaci'
14)	(175)	rama	'ayah; pemuka masyarakat'
15)	(185)	sagara	'laut; angka empat'
16)	(196)	saparo	'sebagian'
17)	(206)	silu	'dasar'

18)	(230)	tekalana	'tatkala(nya)'
19)	(232)	timbang(an)	'timbangan'
20)	(259)	w(b)atang	'batang; tombak'

Berikut ini kosakata Melayu yang termasuk usang.

1)	(40)	buta	'raksasa; buta'
2)	(43)	bunuh	'bunuh'
3)	(44)	busuk	'busuk'
4)	(78)	jinah	'zina'
5)	(112)	larangan	'larangan; aturan'
6)	(125)	maling	'maling'
7)	(146)	nora	'tidak serasi'
8)	(157)	papa	'hina; miskin'
9)	(178)	rebutan	'rebutan'
10)	(196)	sapa	'kutuk'
11)	(220)	tandang	'tampil; bepergian'
12)	(245)	tuwa-tuwa	'tua-tua'

Kosakata Melayu yang termasuk ke dalam kata arkais adalah sebagai berikut.

1)	(22)	banyu	'banyu; angin'
2)	(31)	buana	'buana; dunia'
3)	(56)	darma	'darma'
4)	(58)	desa	'negeri'
5)	(73)	jagat	'jagat'
6)	(84)	kala	'waktu'
7)	(147)	nusa	'nusa; pulau'
8)	(177)	ratu	'ratu; raja'
9)	(194)	sanggar	'sanggar'

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Di dalam penelitian ini terjaring 260 data kosakata Melayu yang berasal dari empat buah naskah berbahasa Sunda Kuno. Kosakata Melayu tersebut berkelas nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, preposisi, dan artikel. Dari 260 data kosakata Melayu tersebut ada yang memiliki kesamaan dan kemiripan bentuk dengan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Karena adanya kesamaan dan kemiripan tersebut, dalam bahasa Melayu terjadi hubungan makna kata yang berupa homonimi dan polisemi. Hubungan homonimi meliputi homofon dan homograf. Homofon terjadi karena adanya konvergensi fonetis, sedangkan homograf terjadi karena divergensi makna dan pengaruh terjadinya kontak antara bahasa Melayu dan bahasa serumpun dan bahasa asing.

Di samping hubungan homonimi, dalam penelitian ini diperoleh pula data kosakata yang termasuk pada kata kuno, usang, dan arkais.

4.2 Saran

Pengkajian dari segi linguistik terhadap naskah-naskah lama Sunda masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan mempertimbangkan proses morfemis kosakata Melayu, baik secara sinkronis maupun secara diakronis. Penelitian lanjutan dapat pula dilakukan dengan kajian wacana. Melalui upaya kohesi dan koherensi, naskah lama Sunda yang merupakan suatu keutuhan wacana dapat dipahami oleh pemiliknnya pada masanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1985. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Atja dan Ayatrohaedi. 1986. *Nagarakertabhumi 1.5*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Ayatrohaedi, 1991. *Wawacan Ogim Amarasakti*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baried, Siti Baroroh. 1980. "Teori Filologi." Bahan Kuliah Semester I/1980. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1990. "Wawacan Sajarah Galuh: Satu Studi Kasus Linguistik" di dalam *Prosiding Seminar Sejarah dan Budaya II Tentang Galuh*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi bekerja sama dengan Pemda Jabar, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan "Ecole Francaise D'Extreme-Orient."
- _____. 1993. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- _____. 1994. *Tatabahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerja Sama Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran dengan Toyota Foundation.
- Jumariam, dkk. 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1977. *Semantics. Vol. II*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Lehrer, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland.
- Mees, C.A. 1950. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolff.
- Rus Khan, Abdul Gaffar. 1995 "Homonymi dan Polisemi sebagai Sumber Ketaksaan" di dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun XIII, Nomor 3, 1995. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, E.A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics*. Cambridge: University Press.
- Simpson, J.M.Y. 1981. *A First Course in Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slametmuljana, 1964. *Semantik: Ilmu makna*. Jakarta: Djambatan.
- Pudjawijatna, 1953. *Tatabahasa Indonesia: Untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Djakarta: Obor.
- Ullmann, Stephen. 1983. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Quirk, Randolp. 1972. *The English Language and Images of Matter*. London: Oxford University Press.
- Sutaarga, Muh. 1984. *Prabu Siliwangi atau Ratu Purana*. Jakarta: Pustaka Jaya.

KAMUS ACUAN

- Ali, Lukman. dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eringa, F.S. 1984. *Sundas-Nederlands Woordenboek*. Dordrecht: Foris Publications Holland.
- Hartman, R.R.K dan F.C. Stork 1973. *Dictionary Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd.
- Hermansoemantri, Emuch, *et al.* 1987 *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*. Bandung: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Bahasa jeung Sastra Sunda (LBSS). 1992. *Kamus Umum Bahasa Sunda*. Cet. VII. Bandung: Tarate.
- Satjadibrata, R. 1950. *Kamoes Soenda Indonesia*. Djakarta: Balai Poestaka.

LAMPIRAN

KOSAKATA MELAYU

(1)	adi(k)	'adik'	(LK 144)
(2)	adil	'adil'	(LK 190)
(3)	adu	'adu'	(LK 188)
(4)	agung	'agung'	(LK 140)
(5)	ajar	'ajar'	(WSG 158)
(6)	ala	'ala; memetik'	(SKK)
(7)	alun	'alun'	(SKK)
(8)	amba	'asam'	(SKK)
		'susah untuk dibawa'	
(9)	amis	'amis; manis'	(SKK)
(10)	anak	'anak'	(LK 152/176/184)
(11)	(ng)anggur	'anggur'	(LK 148)
(12)	angkat	'angkat; pergi'	(LK 146)
(13)	angin	'angin'	(LK 182)
(14)	anjing	'anjing'	(lk 186)
(15)	antero	'antero'	(WSG 9)
(16)	(h)apit	'apit'	(LK 196)
(17)	awak	'awak; badan'	(LK 144)
(18)	awet	'awet'	(LK 146)
(19)	badak	'badak'	(LK 164)
(20)	baju	'baju'	(LK 162)
(21)	balik	'balik'	(LK 148/178/188)
(22)	banyu	'banyu'	(SKK)
(23)	barang	'barang'	(SKK)
(24)	bawa	'bawa'	(CP 24)
(25)	besi	'besi'	(CP 24)
(26)	be(i)ntang	'bintang'	(LK 172/188)
(27)	beu(e)rat	'berat'	(LK 198)
(28)	betah	'betah'	(LK 148/170)

(29)	bilang	'bilang'	(LK 150)
(30)	bisa	'bisa'	(LK 154)
(31)	buana	'buana'	(LK 144)
(32)	buang	'buang'	(LK 148)
(33)	bubar	'bubar'	(LK 172)
(34)	budi	'budi'	(LK 198)
(35)	budak	'budak'	(SKK)
(36)	buta	'buta'	(SKK)
(37)	bukti	'bukti'	(LK 198)
(38)	buhaya	'buaya'	(SKK)
		'orang tua'	
(39)	bumi	'bumi'	(WSG 8)
(40)	buta	'buta; raksasa'	(SKK)
(41)	bungsu	'bungsu'	(LK 140)
(42)	buntut	'buntut'	(LK 154/188)
(43)	bunuh	'bunuh'	(WSG 259)
(44)	busuk	'busuk'	(LK 162)
(45)	cabut	'cabut'	(WSG 61)
(46)	ca(e)mpaka	'cempaka'	(LK 194)
(47)	catur	'catur'	(SKK)
(48)	cerita	'cerita'	(CP 15)
(49)	ciri	'ciri'	(LK 186)
(50)	da(e)apan	'delapan'	(LK 138/CP 17)
(51)	dale(a)m	'dalam'	(LK 170)
(52)	da(ng)dan	'dandan'	(LK 192)
(53)	dapat	'dapat'	(CP 21)
(54)	dara	'dara'	(CP 21)
(55)	darat	'darat'	(SKK)
(56)	darma	'darma'	(LK 156)
(57)	datang	'datang'	(CP 15)
(58)	desa	'desa'	(CP 24)
(59)	dewata	'dewata'	(LK 138)
(60)	di	'di'	(LK 140)
(61)	dua	'dua'	(LK 140)
(62)	emas	'emas; mas'	(LK 140/WSG 138)

(63)	gelar	'gelar'	(SKK)
(64)	gila	'gila; jijik'	(LK 164)
(65)	gunung	'gunung'	(LK 144)
(66)	guru	'guru'	(CP 15/LK 140)
(67)	haram	'haram'	(LK 152)
(68)	id(z)in	'izin	(LK 164)
(69)	inge(a)t	'ingat'	(LK 186)
(70)	iwak	'ikan'	(LK 156)
(71)	jadi	'jadi'	(LK 17/LK 148)
(72)	jaga	'jaga'	(LK 196)
		'nanti; kelak'	
(73)	jagat	'jagat'	(LK 154)
(74)	jalan	'jalan'	(LK 138)
(75)	jantung	'jantung'	(LK 194)
(76)	jati	'jati'	(LK 164)
(77)	jauh	'jauh'	(lk 196)
(78)	jinah	'zina'	(LK 152)
(79)	jodo(h)	'jodoh'	(LK 154)
(80)	juru	'juru'	(SKK)
(81)	kabur	'kabur'	(WSG 225)
(82)	kaget	'kaget'	(WSG 24)
(83)	kahiangan	'kahyangan'	(LK 180)
(84)	kala	'kala'	(SKK)
(85)	kalah	'kalah'	(WSG 154)
(86)	ka(e)lapa	'kelapa'	(LK 160)
(87)	kalang	'kalang'	(LK 148)
(88)	kami	'kami'	(WSG 22/CP/21/24)
(89)	ka(e)ncana	'kencana'	(LK 180)
(90)	kali	'kali'	(LK 184)
(91)	karang	'karang'	(LK 192)
(92)	kaya	'kaya'	(LK 182)
(93)	kayu	'kayu'	(LK 198)
(94)	kebo(un)	'kebun'	(LK 198)
(95)	kembang	'kembang'	(SKK)

(96)	kena	'kena'	(CP 18)
(97)	kincir)	'kincir'	(LK 152)
(98)	kita	'kita'	(LK 162/184)
(99)	kosong	'kosong'	(LK 190)
(100)	kuat	'kuat'	(LK 194)
(101)	ku(e)cewa	'kecewa'	(CP 21)
(102)	kuda	'kuda'	(LK 162)
(103)	kuning	'kuning'	(LK 198)
(104)	kurung	'kurung'	(LK 140)
(105)	lada	'lada; pedas'	(SKK)
(106)	lahir	'lahir'	(WSG 2)
(107)	lain	'lain'	(LK 154)
(108)	(tingkah)laku	'laku'	(LK 138)
(109)	lambat	'lambat'	(LK 146)
(110)	landak	'landak'	(LK 164)
(111)	langit	'langit'	(CP 19)
(112)	larang(an)	'larang(an)'	(LK 164)
(113)	lawan	'lawan'	(LK 158)
(114)	layar	'layar'	(WSG 176)
(115)	lebih	'lebih'	(WSG 204)
(116)	lemah	'lemah'	(CP 29)
(117)	lembut	'lembut'	(LK 196)
(118)	le(a)angkah	'langkah'	(LK 186)
(119)	lima	'lima'	(LK 140)
(120)	lirik	'lirik'	(LK 170/192)
(121)	luar	'luar'	(LK 148)
(122)	luput	'luput'	(LK 158)
(123)	maaf(f)	'maaf'	(LK 138)
(124)	maka	'maka'	(SKK)
(125)	maling	'maling'	(LK 152)
(126)	mama	'mama'	(LK 146)
(127)	mampu(h)	'mampu'	(WSG 150)
(128)	mana	'mana'	(LK 150/CP 15)
(129)	mandi	'mandi'	(CP 18)
(130)	manggang	'manggang'	(LK 176)

(131)	manggut-manggut	'manggut-manggut'	(LK 196)
(132)	manis	'manis'	(LK 188)
(133)	masak	'masak; memasak'	(WSG 271)
(134)	masing-masing	'masing-masing'	(WSG 7)
(135)	merdi(e)ka	'merdeka'	(LK 198)
(136)	milih	'milih'	(LK 192)
(137)	mirah	'mirah'	(SKK)
(138)	ng(i)mpi	'mimpi'	(LK 184)
(139)	muat(keun)	'muat'	(LK 160/188)
(140)	muka	'wajah'	(SKK)
(141)	mulya (mulia)	'mulia'	(WSG 5)
(142)	mundur	'mundur'	(LKK 46/160/WSG 257)
(143)	nae(i)k	'naik'	(LK 162)
(144)	na(e)gara	'negara'	(LK 148/WSG 146)
(145)	nama	'nama'	(WSG 146)
(146)	nora	'nora'	(SKK)
(147)	nusa	'nusa'	(CP 25)
(148)	pada	'pada'	(LK 154)
(149)	padang	'padang'	(SKK)
(150)	pedale(a)man	'pedalaman'	(LK 150)
(151)	pake(ai)an	'pakaian'	(LK 144)
(152)	pamit	'pamit'	(LK 148/194/ WSG 8)
(153)	panas	'panas'	(LK 152)
(154)	panggung	'panggung'	(LK 148)
(155)	panjang	'panjang'	(LK 140/150)
(156)	pantun	'pantun'	(LK 138)
(157)	papa	'papa'	(SKK)
(158)	para	'para'	(LK 152)
(159)	pasti	'pasti'	(LK 140)
(160)	payung	'payung'	(LK 194)
(161)	penjara	'penjara'	(CP 28)
(162)	pilih	'pilih'	(LK 140)
(163)	pinang	'pinang'	(LK 184)

(164)	pindah	'pindah'	(LK 192)
(165)	pintu	'pintu'	(LK 198)
(166)	puas	'puas'	(LK 150)
(167)	puhun	'pangkal' 'sumber; pohaci'	(SKK)
(168)	puja	'puja'	(CP 32)
(169)	pulang	'pulang'	(LK 190/WSG 208)
(170)	puluh	'puluh'	(CP 17)
(171)	putra	'putra'	(LK 140)
(172)	raja	'raja'	(LK 148/CP 29)
(173)	rama	'rama'	(SKK)
(174)	ra(e)ncana	'rencana'	(LK 188)
(175)	ranjang	'ranjang'	(LK 182)
(176)	rapih	'rapih'	(WSG 23)
(177)	ratu	'ratu'	(LK140/WSG 54/CP 17)
(178)	rebut(an)	'rebut(an)'	(WSG 151)
(179)	rejek	'rezeki'	(LK 190)
(180)	rendem	'rende(a)m'	(WSG 24)
(181)	rongrong(an)	'rongrong(an)'	(LK 154)
(182)	rupa	'rupa'	(LK 140/152)
(183)	sabuk	'sabuk'	(LK 162)
(184)	sagara	'laut' 'angka empat'	(SKK)
(185)	saking	'saking'	(LK 170)
(186)	sakit	'sakit'	(WSG 127)
(187)	sakti	'sakti'	(LK 164)
(188)	salah	'salah'	(LK 174)
(189)	salin	'salin'	(LK 154)
(190)	sa(e)li(e)ndang	'selendang'	(LK 144)
(191)	samber	'samber'	(LK 196)
(192)	sang	'sang'	(CP 17)
(193)	sanggar	'sanggar'	(SKK)
(194)	sanggup	'sanggup'	(WSG 302)
(195)	sapa	'sapa'	(SKK)

(196)	saparo	'separuh'	(WSG 139)
(197)	sa(e)pasang	'sepasang'	(LK 172)
(198)	sarat	'sarat'	(LK 138)
(199)	sebar	'sebar'	(WSG 328)
(200)	sembah	'sembah'	(LK 140/160)
(201)	senjata	'senjata'	(CP 23)
(202)	siang	'siang'	(LK 156)
(203)	si	'si'	(LK 140)
(204)	sikap	'sikap'	(LK 198)
(205)	siksa	'siksa'	(CP 30)
(206)	sila	'sila'	(SKK)
(207)	sisi	'sisi'	(LK 198)
(208)	suci	'suci'	(LK 138)
(209)	suka	'suka'	(CP 21)
(210)	suku	'suku'	(SKK)
(211)	sumpit	'sumpit'	(SKK)
(212)	suruh	'suruh'	(CP 26)
(213)	susul	'susul'	(LK 172)
(214)	tadi	'tadi'	(LK 172)
(215)	tahun	'tahun'	(CP 16/WSG 160)
(216)	ta(k)luk	'takluk'	(LK 154)
(217)	tali	'tali'	(LK 192)
(218)	tandang	'tandan'	(SKK)
(219)	tangan	'tangan'	(LK 138)
(220)	tanya	'tanya'	(LK 150)
(221)	tanpa	'tanpa'	(CP 23/WSG 204)
(222)	tapa	'tapa'	(LK 140)
(223)	ta(e)rima	'terima'	(LK 148/150)
(224)	tataneman	'tanaman'	(WSG 167)
(225)	teguh	'teguh'	(LK 152)
(226)	tengah	'tengah'	(LK 156)
(227)	terang	'terang'	(LK 138)
(228)	terus	'terus'	(LK 156)
(229)	tekalana	'tatkala(nya)'	(WSG 10)
(230)	tiba	'tiba'	(LK 170)

(231)	timbang(an)	'timbang(an)'	(LK 158)
(232)	tindak	'tindak'	(LK 162)
(233)	tingkah	'tingkah'	(LK 152)
(234)	todong	'todong'	(LK 162)
(235)	tombak	'tombak'	(LK 196)
(236)	tujuh	'tujuh'	(LK 138)
(237)	tulang	'tulang'	(LK 176)
(238)	tulus	'tulus'	(LK 156)
(239)	tunda	'tunda'	(LK 140/WSG 35)
(240)	tunggu	'tunggu'	(LK 172)
(241)	turun	'turun'	(LK 172)
(242)	turut	'turut'	(LK 158)
(243)	tutur	'tutur'	(SKK)
(244)	tuwa-tuwa	'tua-tua'	(WSG 36)
(245)	uang	'uang'	(LK 140/WSG 138)
(246)	ujar	'ujar'	(CP 25)
(247)	ukir	'ukir'	(SKK)
(248)	ulah	'ulah'	(SKK)
(249)	untung	'untung'	(LK 184)
(250)	urus	'urus'	(WSG 4)
(251)	usap	'usap'	(LK 146)
(252)	utama	'utama'	(LK 162)
(253)	(h)utang	'utang'	(LK 198)
(254)	wadah	'wadah'	(LK 144)
(255)	wafat	'wafat'	(WSG 272)
(256)	warna	'warna'	(LK 188)
(257)	wasiat	'wasiat'	(LK 170)
(258)	w(b)atang	'batang'	(LK 164)
(259)	wayang	'wayang'	(LK 130)

Perpustakaan
Jenderal

401